

Laporan Penelitian

**KEDUDUKAN SA'I DALAM IBADAH HAJI
MENURUT IMAM SYAFI'I DAN IMAM ABU
HANIFAH**

Oleh:

Ahmad Zuhri, MA



**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2021**

LEMBAR PENGESAHAN


- a. Judul Penelitian : **KEDUDUKAN SA'I DALAM IBADAH HAJI MENURUT IMAM SYAFI'I DAN IMAM ABU HANIFAH**
- b. Jenis Penelitian : Penelitian Pustaka
- c. Bidang Keilmuan : Hukum
- d. Kategori : Mandiri
- e. Peneliti : Ahmad Zuhri
- f. Unit Kerja : Fakultas Syariah dan Hukum
- g. Waktu Penelitian : 6 bulan (Juli-Desember 2020)
- h. Lokasi Penelitian : Kota Medan

Medan, Maret 2021

Mengetahui,
Wakil Dekan I
Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Peneliti,


Dr. Sudirman Suparmin, Lc. MA
NIP.197703212009011008


Drs. Ahmad Zuhri, MA
NIP.196804151997031004



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah tentang kedudukan sa'i dalam ibadah haji. Mengetahui alasan-alasan mereka, serta pendapat mana yang lebih kuat.

Penelitian itu dilakukan dengan pendekatan kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan judul yang dibahas, baik data primer, sekunder maupun data tersier. Setelah data atau bahan-bahan yang dibutuhkan terkumpul, barulah data tersebut diolah dengan menggunakan metode induktif, deduktif, dan komparatif.

Temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain bahwa Imam Syafi'i berpendapat bahwa sa'i itu merupakan salah satu rukun haji. Sementara Imam Abu Hanifah menyatakan bahwa sa'i itu adalah salah satu dari wajib haji. Adapun sebab terjadinya perbedaan pendapat tersebut didasarkan kepada minimal 3 hal, yaitu :

- a. Perbedaan yang berpangkal pada lafaz.
- b. Perbedaan yang berpangkal pada kaedah usūl.
- c. Perbedaan yang berpangkal pada riwayat.

Konsekwensi dari perbedaan pendapat ini adalah kalau rukun tertinggal maka ibadah haji rusak, batal dan tidak bisa diganti dengan membayar *dam*. Sementara kalau wajib tertinggal, maka ibadah hajinya kurang sempurna, dan diganti dengan membayar *dam*.

Sesuai dengan hasil penelitian penulis, pendapat yang dipilih adalah pendapat Imam Abu Hanifah yang menyatakan sa'i merupakan salah-satu

dari wajib haji. Alasannya adalah bahwa istimbat hukum Imam Abu Hanifah tentang hadis Āisyah lebih kuat dari istimbat hukum Imam Syafi'i, karena Imam Abu Hanifah memahami hadis tersebut secara *zāhirnya*, sementara Imam Syafi'i memahami hadis tersebut dengan mengaitkannya dengan ayat Alqur'an surat al-Baqarah 158.

Kemudian, hadis Şafiyah yang dijadikan Imam Syafi'i sebagai dalil, ternyata *da'if* dan tidak bisa dijadikan hujjah, karena dalam sanadnya tercantum seorang perempuan yang tidak dikenal dan tidak disebutkan namanya.

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kerangka Pemikiran	7
E. Hipotesis	9
F. Langkah-Langkah Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG IBADAH HAJI	11
A. Pengertian Haji dan Hukum Melaksanakannya	11
B. Syarat dan Rukun Haji	18
C. Wajib Haji	25
D. Konsekwensi Meninggalkan Rukun dan Wajib Haji	28
BAB III : KEDUDUKAN SA'I DALAM IBADAH HAJI MENURUT IMAM SYAFI'I DAN IMAM ABU HANIFAH	31
A. Pengertian Haji dan Asal Usul Disyari'atkan	31
B. Syarat Sah Sa'i	33
C. Sunat-Sunat Sa'i	34
D. Kedudukan Sa'i Dalam Ibadah Haji Menurut Imam Syafi'i	36

E. Kedudukan Sa'i Dalam Ibadah Haji Menurut Imam Abu Hanifah	42
BAB IV : MUNAQASYAH PENDAPAT IMAM SYAFI'I DAN IMAM ABU HANIFAH TENTANG KEDUDUKAN SA'I	
	48
A. Asbāb al- Ikhtilāf	48
B. Munaqasyah Pendapat Imam Syafi'i dan Imam	54
C. Pendapat yang Dipilih	60
BAB V : PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran-Saran	65
DAFTAR BACAAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk paling baik dan paling sempurna kejadiannya selalu dalam kesibukan, seperti kesibukan mencari harta, mengejar pangkat dan meraih kesuksesan. Hal ini dilakukannya dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup. Namun dalam melaksanakan segala aktifitas tersebut, manusia tidak boleh lupa dan lalai kepada *khaliq*Nya, karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah SWT., sebagaimana dinyatakan dalam surat az-Zāriyāt ayat 56 sebagai berikut :

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Artinya : Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah KepadaKu.¹

Untuk membimbing dan mengajari manusia tentang cara beribadah kepada Allah serta menyampaikan perintah dan laranganNya, maka Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai contoh teladan. Beliau membawa dan menyampaikan ajaran yang mengandung berbagai macam kewajiban maupun larangan melalui Alqur'an dan Hadis. Salah satu dari ajaran Beliau itu adalah hadis yang menyatakan bahwa rukun Islam itu ada lima.

¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (t.t.p.: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1978), h. 862.

حدثنا عبيد الله بن معاذ حدثنا أبي حدثنا عاصم (وهو ابن محمد ابن زيد بن عبد الله بن عمر) عن أبيه قال قال عبد الله قال رسول الله صلى الله عليه وسلم بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده ورسوله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وحج البيت وصوم رمضان²

Artinya : Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Mu'āz, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami 'Āṣim, yaitu anak Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar dari ayahnya, ia berkata : Abdullah mengatakan, Rasulullah Saw. telah bersabda, Islam didirikan atas lima dasar, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah hamba dan rasulNya, mendirikan shalat, membayar zakat, melaksanakan haji ke Baitullah dan puasa Ramadan.

Ke lima rukun Islam di atas telah diatur sedemikian rupa sehingga dalam pelaksanaannya harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Dalam masalah haji misalnya, Allah memerintahkan kepada mereka yang mampu agar melaksanakannya sebagaimana dinyatakan dalam firmanNya :

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا

Artinya : Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu.³

Berdasarkan ayat di atas, ulama sepakat bahwa haji itu wajib dikerjakan oleh orang-orang yang tergolong mampu. Namun dalam kajian lebih lanjut, para ulama khususnya ulama mujtahid berbeda pandangan dalam menentukan kedudukan suatu masalah yang berkaitan dengan ibadah haji ini.

² Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), juz. 1, h. 45.

³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 92

Tentang sa'i misalnya, Imam Syafi'i menyatakan bahwa pekerjaan tersebut adalah rukun haji.

(قال الشافعي) والسعي بين الصفا والمروة واجب لا يجزى غيره⁴

Artinya : Imam Syafi'i berpendapat, Sa'i di antara Şafa dan Marwah adalah wajib yang tidak dapat diganti oleh yang lainnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, sekalipun Imam Syafi'i tidak dengan tegas mempergunakan istilah rukun, namun dengan pernyataan : واجب لا يجزى memberikan pemahaman bahwa sa'i itu merupakan rukun haji. Karena sesuatu yang wajib yang tidak dapat diganti dengan (pekerjaan) yang lain, sama artinya dengan sesuatu yang mesti dilakukan. Seandainya tidak dilaksanakan, maka ibadah hajinya batal. Dan sesuatu yang mesti dilakukan tersebut disebut dengan rukun.

Dalil yang dipergunakan Imam Syafi'i dalam menetapkan sa'i sebagai rukun haji adalah hadis Nabi yang berbunyi :

عن صفية بنت شيبة ان امرأة اخبرتها انها سمعت النبي صلى الله عليه وسلم بين الصفا والمروة يقول : كتب عليكم السعي فاسعوا رواه احمد⁵

Artinya : Dari Şafiyah binti Syaibah bahwa seorang perempuan menceritakan kepadanya bahwa perempuan tersebut mendengar Nabi Saw. bersabda di antara Şafa dan Marwah : Difardukan kepada kamu sa'i, maka laksanakanlah sa'i ! (H.R. Ahmad).

⁴ Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Al-Umm* (t.t.p., al-Faniyah al-Muttahidah, t.t.) juz. II, h. 210.

⁵ Muhammad bin Ali ibn Muhammad asy-Syaukani, *Nail al-Autar* (Beirut: Dar al-Jail, 1973), juz. V, h. 125.

Dalam hadis ini Nabi menyuruh mereka agar mengerjakan sa'i. Hal ini sesuai dengan perintah Allah yang disebutkannya dengan lafaz **كتب**. Imam Syafi'i mengartikan lafaz **كتب** yang tersebut dalam hadis ini dengan rukun sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Mabsūṭ* yang berbunyi :

واحتج في ذلك بما روي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه سعى بين الصفا والمروة وقال لأصحابه رضي الله عنهم ان الله تعالى كتب عليكم السعي فاسعوا والمكتوب ركن⁶

Artinya : Dalil yang demikian (sa'i sebagai rukun) adalah hadis yang diriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa dia sa'i di antara Şafa dan Marwah sambil berkata kepada sahabat-sahabatnya, sesungguhnya Allah Ta'ala telah memardukan sa'i kepada kamu, maka laksanakanlah sa'i !. Dan yang difardukan itu adalah rukun.

Dari dalil hadis di atas jelaslah bahwa Imam Syafi'i berpendapat bahwa sa'i itu adalah rukun haji, sebab dalam hadis dinyatakan dengan lafaz fardu, dan istilah fardu itu menunjukkan rukun.

Adapun menurut Imam Abu Hanifah, sa'i itu termasuk wajib haji, bukan rukun haji. Pendapat ini tercantum dalam kitab *al-Mabsūṭ* sebagai berikut :

(قال) فإن ترك السعي بين الصفا والمروة رأسا في حج أو عمرة فعليه دم عندنا وهذا لأن السعي واجب وليس بركن عندنا (الحج والعمرة في ذلك سواء وترك الواجب يوجب الدم⁷

Artinya : Ia berpendapat : jika ia (seseorang) meninggalkan sa'i antara Şafa dan Marwah sebagai bahagian yang penting dalam ibadah haji dan umrah,

⁶ Syamsuddin asy-Syarkhasiy, *al-Mabsūṭ* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), juz. II, h. 50.

⁷ *Ibid.*

maka menurut kami wajib *dam* atasnya. Ini dikarenakan sa'i tersebut adalah wajib haji, bukan rukun di sisi kami. Haji dan umrah dalam masalah ini adalah sama saja, dan meninggalkan yang wajib mengakibatkan wajib membayar *dam* (denda).

Dalil yang dipakai Imam Abu Hanifah dalam masalah ini adalah ayat Alqur'an surat al-Baqarah ayat 158 yang berbunyi :

فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطُوفَ بِهِمَا

Artinya : Maka barang siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya.⁸

Secara *zāhir*, ayat di atas menyatakan bahwa sa'i itu hukumnya mubah, yaitu difahami dari kalimat : *فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطُوفَ بِهِمَا*. Namun, Imam Abu Hanifah tidak memakai *zāhir* ayat ini. Beliau mengambil pemahaman dari keterkaitan awal ayat dengan akhir ayat. Di awal ayat dinyatakan bahwa Şafa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Dan syi'ar ini hukumnya fardu. Sementara diakhir ayat dinyatakan bahwa orang yang menunaikan ibadah haji ke Baitullah maupun menunaikan umrah, tidak berdosa melaksanakan sa'i antara keduanya. Ini menunjukkan hukum mubah. Oleh sebab itu, beliau menyatakan bahwa sa'i adalah wajib haji bukan rukun, yaitu dengan cara menggabungkan keduanya.

Dari dua pendapat tersebut disimpulkan bahwa sa'i dalam ibadah haji merupakan rukun menurut Imam Syafi'i, dimana jika tidak dikerjakan maka

⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 39.

ibadah hajinya batal. Pengertian seperti ini dijelaskan dalam kitab *al-Fiqh al-Islāmiy wa Adillatuhu*, yang berbunyi :

فوت الركن يوجب الفساد والبطلان⁹

Artinya : Rukun tertinggal (tidak dikerjakan) mengakibatkan rusak dan batal.

Menurut Imam Abu Hanifah, sa'i termasuk wajib haji, bukan rukun. Seandainya tidak dikerjakan, ibadah haji tidak batal, hanya tidak sempurna.

Dalam kitab *Badāi' as-Sanā'iy* dinyatakan :

وفوت الواجب هو الذى يوجب النقصان¹⁰

Artinya : Wajib tertinggal (tidak dikerjakan) mengakibatkan kurang (tidak) sempurna.

Melihat perbedaan pendapat di atas, ditambah lagi dengan kedudukan ibadah haji sebagai salah-satu rukun Islam, penulis berkeinginan untuk mengangkat pendapat Imam Syafi'i dan pendapat Imam Abu Hanifah ini sebagai objek penelitian, dengan judul : "Kedudukan Sa'i Dalam Ibadah Haji Menurut Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah".

B. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas jelaslah bahwa Imam Syafi'i dengan Imam Abu Hanifah berbeda pendapat dalam menentukan kedudukan sa'i dalam ibadah

⁹ Wahbah az-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islāmiy wa Adillatuhu* (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1989), juz III, h. 88.

¹⁰ 'Ala' ad-Din Abi Bakar bin Mas'ud al-Kisaniy al-Hanafi, *Badai' as-Sana'iy Fi Tartib asy-Syarai'* (Beirut : al-Maktabah al-Ilmiyah, t.t.), juz. III, h. 133.

haji. Dengan demikian dapatlah diambil beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Mengapa Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah berbeda pendapat tentang kedudukan sa'i dalam ibadah haji ?
2. Dari kedua pendapat tersebut, pendapat manakah yang dipilih ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sebab-sebab perbedaan pendapat di antara Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah.
2. Untuk mengetahui pendapat yang dipilih di antara kedua pendapat imam tersebut.

D. Kerangka Pemikiran

Şafa dan Marwah adalah dua tempat di antara tempat-tempat ibadah haji lainnya, yaitu tempat melaksanakan sa'i. Dan pekerjaan sa'i ini merupakan sebahagian dari syi'ar Allah SWT., sebagaimana dijelaskan dalam Alqur'an surat al-Baqarah ayat 158 yang berbunyi :

إن الصفا والمروة من شعائر الله فمن حج البيت أو اعتمر فلا جناح عليه أن يطوف بهما ومن تطوع خيرا فإن الله شاكر عليم

Artinya : Sesungguhnya Şafa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar Allah, maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.¹¹

¹¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 39.

Orang yang menunaikan ibadah haji disuruh untuk melaksanakan sa'i di antara keduanya sebagai upaya menghidupkan kembali kenangan terhadap apa yang telah dilakukan oleh ibunda Nabi Ismail yang pulang pergi antara Şafa dan Marwah sebanyak tujuh kali. Di samping itu Nabi juga ada menyuruh para sahabat agar melaksanakan sa'i sebagaimana sabdanya :

عن صفية بنت شيبة ان امرأة أخبرتها أنها سمعت النبي صلى الله عليه وسلم بين الصفا والمروة يقول : كتب عليكم السعي فاسعوا رواه احمد¹²

Artinya : Dari Şafiyah binti Syaibah bahwa seorang perempuan menceritakan kepadanya bahwa perempuan tersebut mendengar Nabi Saw. bersabda di antara Şafa dan Marwah : difardukan sa'i atas kamu maka laksanakanlah sa'i (H.R. Ahmad).

Berdasarkan beberapa *naş* yang ada yang berkaitan dengan masalah sa'i ini, maka para ulama berbeda pendapat tentang kedudukan sa'i tersebut, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *al-Mizān al-Kubrā* :

ومن ذلك قول مالك والشافعي ال سعي ركن في الحج مع قول أبي حنيفة واحمد في إحدى روايته أنه واجب يجبر تركه يدم¹³

Artinya : Oleh karenanya, Imam Malik dan Imam Syafi'i berpendapat bahwa sa'i itu merupakan rukun haji serta Imam Abu Hanifah dan Ahmad dalam salah satu riwayatnya berpendapat bahwa sa'i itu wajib (haji), dimana orang yang tidak mengerjakannya diwajibkan untuk membayar *dam*.

¹² Asy-Syaukani, *Nail al-Autar*, h. 125.

¹³ Abdul Wahab, *al-Mizan*, h. 46.

Perbedaan pendapat ini disebabkan perbedaan dalil yang mereka pakai. Satu pendapat berdasarkan hadis, sementara yang lain berdasarkan ayat Alqur'an.

Dalam Kitab *Mizān al-Kubrā* dinyatakan :

وجه الأول ما صح فيه من الأحاديث ووجه الثاني أنه صار من شعاعر الحج الظاهرة كالرسمي والمبيت بمزدلفة¹⁴

Artinya : Pendapat yang pertama berdasarkan hadis sah, sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa sa'i itu termasuk syi'ar haji yang nyata seperti melempar (jumrah) dan bermalam di Muzdalifah.

E. Hipotesis

Dari kedua pendapat di atas serta berdasarkan dalil masing-masing, maka pendapat yang dipilih adalah pendapat yang menyatakan bahwa sa'i merupakan wajib haji. Karena berdasarkan penelitian penulis, hadis yang dijadikan Imam Syafi'i sebagai dalil untuk menetapkan sa'i itu sebagai rukun haji adalah *da'if* (lemah) karena dalam sanadnya terdapat seorang perempuan yang tidak disebutkan namanya.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh dalam menyelesaikan penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data dari sumber primer dan dari berbagai literatur yang relevan sebagai sumber sekunder.

¹⁴ Ibid.

Kemudian data-data yang telah terkumpul diolah dan dianalisa secara deskriptif dengan mempergunakan metode induktif, deduktif, dan komparatif.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pelaksanaan penulisan penelitian ini, maka dibuat suatu sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, langkah-langkah penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Tinjauan umum tentang ibadah haji, terdiri dari pengertian haji dan hukum melaksanakannya, syarat dan rukun haji, wajib haji, dan konsekwensi meninggalkan rukun dan wajib haji.

Bab III, Kedudukan sa'i dalam ibadah haji menurut Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah, terdiri dari pengertian sa'i dan asal-usul disyari'atkan, syarat sah sa'i, sunat-sunat sa'i, kedudukan sa'i dalam ibadah haji menurut Imam Syafi'i dan kedudukan sa'i dalam ibadah haji menurut Imam Abu Hanifah.

Bab IV, Munaqasyah pendapat Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah tentang kedudukan sa'i, terdiri dari asbāb al-ikhtilāf, munaqasyah pendapat Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah, serta pendapat yang dipilih.

Bab V, Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG IBADAH HAJI

A. Pengertian Haji Dan Hukum Melaksanakannya

1. Pengertian Haji.

Kata haji berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar yaitu : حج - حجا : حج , yang secara bahasa berarti menuju. Pengertian seperti ini dijumpai dalam kamus *Munjid* dengan pernyataan : الحج = القصد¹⁵ .

Sedangkan dalam kamus *al-Muhîf* disebutkan :

الحج = الكف والقُدوم وقصد مكة للنسك¹⁶

Artinya : Haji ialah mencegah, datang dan menuju Makkah untuk menunaikan ibadah.

Selain pengertian di atas, dalam kitab *al-Fiqh 'Alā Mazāhib al-Arba'ah* dijelaskan bahwa haji menurut bahasa adalah menuju tempat yang dihormati (dimuliakan).

Menurut istilah syara', haji adalah mengunjungi Ka'bah untuk melaksanakan pekerjaan yang tertentu, atau mengunjungi tempat yang tertentu pada masa yang tertentu dengan cara yang tertentu.

Yang dimaksud dengan tempat yang tertentu adalah Ka'bah dan Arafah. Sedangkan masa yang tertentu maksudnya adalah bulan Syawal, Zulqa'dah dan sepuluh yang pertama dari bulan Zulhijjah. Sementara cara yang tertentu

¹⁵Louia Ma'luf, *Munjid* (Beirut: Dar al-Masraq, 1975), 118.

¹⁶At-Tahir Ahmad az-Zawy, *Tartib al-Qamus al-Muhit* (t.t.p.: Isa al-Babi al-Halaby, t.t.), juz

maksudnya memakai pakaian ihram beserta niat sampai tempat yang ditentukan.¹⁷

Dalam kitab *Fiqh as-Sunnah* disebutkan bahwa haji adalah :

قَصْدُ مَكَّةَ لِإِدَاءِ عِبَادَةِ الطَّوَافِ وَالسَّعْيِ وَالْوُقُوفِ بِعَرَفَةَ وَسَائِرِ الْمَنَاسِكِ إِسْتِجَابَةً لِأَمْرِ اللَّهِ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِهِ¹⁸

Artinya : Mengunjungi Makkah untuk mengerjakan ibadah tawāf, sa'i, wuqūf di Arafah serta ibadah-ibadah lain demi memenuhi perintah Allah dan mengharap keridoanNya.

Kemudian dalam kitab *al-Fiqh 'Alā Mazāhib al-Arba'ah* dinyatakan :

اعمال مخصوصة تؤدي في زمن مخصوص ومكان مخصوص على وجه مخصوص¹⁹

Artinya : Amalan-amalan yang tertentu, dilaksanakan pada masa dan tempat yang tertentu dengan cara yang tertentu.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa haji menurut syara' adalah mengunjungi Makkah untuk mengerjakan ibadah tawāf, sa'i, wuqūf di Arafah serta ibadah-ibadah lainnya demi memenuhi perintah Allah dan mengharap keridoanNya, yang dikerjakan dengan cara dan pada masa yang tertentu.

¹⁷Wahbah az-Zuhailiy, *Al-Fiqh al-Islamiyy wa Adillatuhu* (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1989), juz. III, h. 8.

¹⁸Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah* (Kuwait: Dar al-Bayan, 1968), h. 527.

¹⁹Abdur Rahman al-Jaziry, *Kitab al-Fiqh 'Ala al-Mazahib al-Arba'ah* (t.t.p.: Dar al-Fikr, t.t.), h. 631.

2. Hukum Melaksanakannya

Menunaikan ibadah haji merupakan pemenuhan terhadap panggilan Allah SWT. sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Hajj ayat 27 yang berbunyi :

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Artinya : Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.²⁰

Allah SWT. menyampaikan firman ini kepada Nabi Ibrahim as. supaya anak cucu Nabi Ibrahim menunaikan ibadah haji tersebut. Dan ini menjadi kewajiban bagi ummat Islam dimanapun mereka berada, karena Allah SWT. telah menjadikannya sebagai rukun Islam yang kelima.

Dalam surat Ali Imran ayat 97 Allah berfirman :

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya : Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.²¹

Huruf **لَام** yang ada dalam kalimat **وَلِلَّهِ** adalah **لَامُ الْإِجَابِ وَالْإِلتِزَامِ** (huruf lam yang menunjukkan pengertian kewajiban dan kemestian).

²⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1977), h. 515.

²¹ *Ibid.*, h. 78.

Demikian juga dengan huruf *على* . Di dalam bahasa Arab, kalau ada suatu kalimat yang didahului huruf *على* , maka kata tersebut menunjukkan wajib atau mesti, seperti perkataan orang Arab : *لفلان على كذا* , maka yang dimaksud adalah suatu kemestian (wajib).²²

Di samping ayat tersebut, dalam hadis pun dinyatakan bahwa menunaikan ibadah haji itu merupakan suatu kewajiban. Dalam hadis riwayat Muslim dinyatakan :

حديث ابن عمر رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله صلى الله عليه وسلم وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان²³

Artinya : Islam didirikan atas lima dasar, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan salat, membayar zakat, melaksanakan haji, dan puasa pada bulan Ramadan.

Kemudian dalam hadis riwayat Tirmizi dipertegas lagi tentang betapa pentingnya melaksanakan ibadah haji tersebut, sampai Nabi mengatakan bahwa orang yang mampu melaksanakan ibadah haji namun ia tidak mengerjakannya, maka orang tersebut meninggal dalam keadaan Yahudi atau Nasrani.

من ملك زادا وراحلة تبلغه إلى بيت الله ولم يحج فلا عليه إن يموت يهوديا أو نصرانياً وذلك الله يقول في كتابه : والله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلا²⁴

²² Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansariy al-Qurtubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar Syam Littiras, t.t.), h. 91.

²³ Abu Abdillah bin Ismail bin Ibrahim, *Al-Lu'lu' wa al-Marjan* (Mesir: Baby al-Halaby, t.t.), h. 4-6.

²⁴ Moh. Zuhri, *Terjemah Sunan at-Tirmizi* (Semarang: CV asy-Syifa, 1992), juz. II, h. 140.

Dari beberapa dalil di atas baik ayat Alqur'an maupun hadis, jelaslah bahwa hukum melaksanakan ibadah haji adalah wajib bagi orang yang mampu. Dan kewajiban tersebut hanya sekali dalam seumur hidup, kecuali bila seseorang bernazar untuk menunaikan ibadah haji, maka ia wajib untuk memenuhi nazarnya. Mengerjakan ibadah haji lebih dari satu kali hukumnya sunat, sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi :

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال خطبنا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال : ان الله كتب عليكم الحج فقام الأقرع بن حابس فقال أفي كل عام يا رسول الله فقال لو قلتها فوجب الحج مرة فما زاد فهو تطوع رواه الخمسة غير الترمذي وأصله في حكم مسلم عن حديث أبي هريرة²⁵

Artinya : Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata : Rasulullah Saw. pernah berkhotbah pada kami, beliau bersabda : Sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji kepada kamu. Kemudian al-'Aqra' bin Hābis bertanya, apakah setiap tahun ya Rasulullah ? Nabi bersabda : seandainya saya katakan ya, tentu itu wajib. Haji itu hanya sekali, menambahkannya adalah sunat. Hadis ini diriwayatkan Imam yang lima kecuali Tirmizi. Dan asalnya dalam riwayat Muslim dari hadis Abi Hurairah.

Dalam hadis lain yang diterima dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda :

يا ايها الناس ان الله كتب عليكم الحج فحجوا فقال رجل : ا كل عام يا رسول الله فسكت حتى قالها ثلاثا ثم قال صلى الله عليه وسلم لو قلت نعم لوجبت ولما استطعتم ثم قال : ذروني ما تركتم فإني هالك من

²⁵ Muhammad bin Ismail al-Kahlany, *Subul as-Salam* (Bandung: Dahlan, t.t.), juz. II, h. 185.

كَانَ قَبْلَكُمْ كَثْرَةٌ سَأَلَهُمْ وَاخْتَلَفَهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا أَمَرْتُمْ بِشَيْءٍ فَأَتَوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعَوْهُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ²⁶

Artinya : Hai manusia ! Allah telah mewajibkan haji atasmu, maka tunaikanlah. Seorang laki-laki bertanya, apakah setiap tahun wahai Rasulullah ? Nabi diam hingga orang itu mengajukan pertanyaannya tiga kali. Kemudian Nabi bersabda : andainya saya katakan ya, maka akan menjadi wajib sedangkan kamu tidak akan sanggup memenuhinya. Lalu sabda Nabi lagi : Biarkanlah, jangan kamu utik-utik lagi apa yang tidak saya sebut. Celaknya orang-orang terdahulu ialah karena mereka banyak tanya dan perselisihan mereka terhadap Nabi-Nabi mereka. Maka jika saya memerintahkan sesuatu, lakukanlah berapa kuasamu, dan jika saya larang, maka hentikanlah ! (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Dari penjelasan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa kewajiban menunaikan ibadah haji itu hanya sekali seumur hidup, sedang selebihnya adalah sunat.

Tentang waktu pelaksanaan haji tersebut apakah harus segera ditunaikan atau boleh ditangguhkan, terjadi perbedaan pendapat dikalangan fuqaha, yaitu :

a. Pendapat Abu Hanifah, Malik, Ahmad, sebahagian pengikut Syafi'i, dan Abu Yusuf. Mereka mengatakan bahwa haji itu wajib ditunaikan segera.

Alasannya adalah hadis Nabi yang berbunyi :

مَنْ أَرَادَ الْحَجَّ فَلْيَعْجَلْ فَإِنَّهُ قَدْ يَعْزُضُ الْمَرِيضُ وَتَضِلُّ الرَّاحِلَةُ وَالْحَاجَّةُ رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ مَاجَةَ²⁷

²⁶ Imam Nawawi, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1389 H), juz. VII, h. 101-101.

²⁷ Muhammad bin Ali ibn Muhammad asy-Syaukani, *Nail al-Autar* (Beirut: Dar al-Jail, 1973), juz. V, h. 7.

Artinya : Barang siapa hendak menunaikan ibadah haji, hendaklah dilakukannya dengan segera, karena mungkin diantaramu ada yang sakit, kenderaannya hilang atau ada keperluan lainnya. (H.R. Ahmad, Baihaqi, at-Tahawi, dan Ibnu Majah).

Dalam hadis lain dinyatakan :

فَعَجَلُوا الْحَجَّ يَعْنِي الْفَرِيضَةَ فَإِنْ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي مَا يَعْزُضُ لَهُ رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ مَجَاهٍ وَابْنُ أَبِي حَتْمٍ وَابْنُ أَبِي عَرِينَةَ وَابْنُ أَبِي حَتْمٍ وَابْنُ أَبِي حَتْمٍ وَابْنُ أَبِي حَتْمٍ
من مرض أو حاجة²⁸

Artinya : Segeralah kamu melaksanakan ibadah haji, yakni yang wajib, karena seseorang tidak tahu apa yang menimpa dirinya. (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, juga oleh Baihaqi dengan kalimat sebagai berikut : apa yang akan menimpa dirinya, baik berupa sakit atau kepentingan lainnya.

b. Pendapat Imam Syafi'i, as-Sauri, al-Auza'i, dan Ahmad bin Hasan.

Mereka mengatakan bahwa pelaksanaan ibadah haji itu boleh ditangguhkan. Ia dapat dilaksanakan pada sembarang waktu selagi hidup, dan yang berkewajiban tidak berdosa menangguhkannya asal saja ditunaikan sebelum ia meninggal dunia. Karena Rasulullah Saw. sendiri menangguhkan pelaksanaan ibadah hajinya berikut para isteri dan kebanyakan sahabatnya sampai pada tahun 10 H. Seandainya harus dikerjakan dengan segera, tentulah Nabi Saw. tidak akan menangguhkannya.

Dari kedua pendapat di atas penulis lebih cenderung kepada pendapat yang mengatakan bahwa ibadah haji itu harus ditunaikan dengan segera, sesuai dengan alasan-alasan tersebut di atas. Adapun perbuatan Nabi

²⁸*Ibid.*

menunda pelaksanaan ibadah hajinya, menurut penulis hal tersebut tidak mutlak dapat dijadikan ukuran. Karena kita tidak mengetahui apa yang akan terjadi besok lusa kepada kita, sehingga kita tidak jadi menunaikan ibadah haji. Sementara Rasul, selalu mendapat petunjuk dari Allah, dan mungkin saja Nabi mengetahui kapan ajalnya tiba.

B. Syarat dan Rukun Haji

1. Syarat Haji

Yang dimaksud dengan syarat di sini adalah syarat sah haji dan syarat wajib haji.

Dalam kitab *Nihāyah al-Muhtāj* dijelaskan bahwa syarat sah haji itu ada satu yaitu Islam. Orang kafir, sama ada kafir asli atau disebabkan murtad, seandainya melaksanakan ibadah haji, maka ibadah hajinya tidak sah, karena mereka bukan ahli ibadah.

(وشروط صحته) أي صحة ما ذكر من حج أو عمرة (الإسلام) فقد فلا يصحان من كافر ولا عنه أصلياً أو مرتداً لعدم أهلية العبادة²⁹

Artinya : Dan syarat sahnya, artinya syarat sah haji dan umrah adalah Islam saja. Maka tidak sah ibadah haji orang yang kafir, sama ada kafir asli ataupun disebabkan murtad, karena bukan merupakan ahli ibadah.

²⁹ Muhammad bin Abi al-Abbas, *Nihayah al-Muhtaj* (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby wa Auladihi, 1967), juz. III, h. 236.

Adapun syarat wajib haji adalah :

- a. Beragama Islam
- b. Baligh
- c. Berakal
- d. Merdeka
- e. Berkesanggupan.³⁰

Orang yang tidak memenuhi syarat tersebut tidaklah diwajibkan untuk menunaikan ibadah haji, karena baik beragama Islam, baligh maupun berakal merupakan syarat *taklif* dalam ibadah manapun. Rasulullah Saw. pernah bersabda :

عن علي ان النبي صلى الله عليه وسلم انه قال : رفع القلم عن ثلاث عن الصبي حتى يبلغ وعن النائم حتى يستيقظ وعن المجنون حتى يبرأ³¹

Artinya : Dari Ali, bahwa Nabi Saw. bersabda : dibebaskan tanggung jawab dari tiga golongan, dari anak kecil sampai ia dewasa, dari orang tidur sampai ia bangun, dan dari orang gila sampai ia sembuh.

Merdeka juga merupakan syarat wajib haji, sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi :

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أيما صبي حج ثم بلغ الحنث فعليه أن يحج حجة أخرى وأيما عبد حج ثم أعتق فعليه أن يحج حجة أخرى رواه ابن أبي شيبة

³⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh*, h. 530.

³¹ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Al-Jami' as-Sahih Sunan Tirmizi* (Mesir; Baby al-Halaby, 1962), juz. IV, h. 32.

والبيهقي ورجاله ثقات إلا أنه اختلف في رفعه والمحموظ أنه موقوف³²

Artinya : Dari Ibnu Abbas ra. ia berkata, Rasulullah Saw. telah bersabda : apabila anak-anak melakukan ibadah haji, maka ia harus mengerjakan sekali lagi setelah ia baligh. Dan apabila seorang hamba menunaikan ibadah haji, maka ia harus mengerjakan sekali lagi setelah ia merdeka. (Diriwayatkan oleh Ibnu Syaibah dan Baihaqi, dan perawinya kuat melainkan berbeda pendapat tentang *marfu* 'nya, dan yang terpelihara adalah *mauqūf*).

Kesanggupan merupakan syarat wajib haji adalah berdasarkan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 97 yang berbunyi :

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا

Artinya : Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.³³

Kesanggupan yang disebutkan di atas hanya tercapai dengan berbagai ketentuan, yaitu :

a. Berbadan sehat.

Jika seseorang tidak sanggup menunaikan ibadah haji disebabkan cacat atau karena sakit yang tidak dapat diharapkan sembuhnya, hendaklah diwakilkan kepada orang lain jika dia mempunyai harta. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi :

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : كان الفضل بن عباس رضي الله عنه رديف رسول الله صلى الله عليه وسلم فجاءت امرأة من خثعم فجعل الفضل ينظر اليها وتتنظر اليه وجعل النبي صلى الله عليه

³² Al-Kahlany, *Subul al-Salam*, h. 182.

³³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 78.

وسلم يصرف وجه الفضل إلى الشق الآخر فقالت يا رسول الله ان فريضة الله على عباده في حج
أدركت أبي شيخا كبيرا لا يقدر على الرحلة أفأحج عنه قال نعم وذلك في حجة الوداع متفق عليه³⁴

Artinya : Dari Ibnu Abbas ra. ia berkata, Fadal bin Abbas ra. membonceng Rasulullah Saw., lalu datang seorang perempuan dari Khaṣ'am. Fadal melihat perempuan tersebut, dan perempuan itupun melihat Fadal. Lalu Nabi memalingkan muka Fadal ke jurusan (arah) lain. Wanita itu berkata : Ya Rasulallah, sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji kepada hambanya, aku telah menjumpai bapakku dalam keadaan sudah tua, tidak kuat lagi naik kendaraan, apakah saya boleh menghajikan buat dia ? Nabi menjawab ya, Kejadian ini terjadi pada haji wada'. (Muttafaq 'alaih).

- b. Hendaklah jalan yang dilalui aman dalam arti terjamin jiwa dan harta calon jema'ah haji.

Seandainya seseorang merasa khawatir terhadap keselamatan dirinya, misalnya dari penyamun dan wabah penyakit atau merasa takut uangnya dirampas, maka ia dianggap tidak sanggup mengadakan perjalanan ke tanah suci.

- c. Memiliki bekal.

Mengenai bekal, yang diperhatikan ialah cukup untuk dirinya sendiri guna terjaminnya kesehatan badannya, dan juga untuk keperluan keluarga yang dalam tanggungannya. Cukup di sini artinya lebih dari kebutuhan pokok berupa pakaian, tempat kediaman, kendaraan dan

³⁴ Al-Kahlany, *Subul al-Salam*, h. 181.

sarana mata pencaharian mulai saat keberangkatan hingga waktu kembali.

d. Memiliki kendaraan.

Mengenai kendaraan syaratnya adalah yang dapat mengantarkannya ketika pergi dan pulang, baik dengan menempuh jalan darat, laut, maupun udara. Ini berlaku bagi orang yang tidak dapat berjalan kaki karena jauhnya ke sana.

2. Rukun Haji

Sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang rukun haji, ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan definisi rukun menurut mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanafi.

Dalam kitab *al-Fiqh al-Islāmiy wa Adillatuhu* dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan rukun menurut mazhab Syafi'i adalah :

أما الأركان فلا يتم الحج ولا يجزئ حتى يأتي بجميعها ولا يحل من إجماعه مهما بقي منها شيء³⁵

Artinya : Rukun adalah yang mengakibatkan tidak sempurnanya haji dan tidak terпада sampai mengerjakan semuanya, dan ia masih dalam keadaan ihram selama masih ada rukun yang belum dikerjakan.

Di samping definisi di atas, dalam kitab *Fiqh Syafi'i Sistematis* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan rukun adalah "pekerjaan-pekerjaan yang bila salah satu diantaranya dilalaikan maka haji menjadi batal dan tidak bisa diganti dengan kifarāt atau fidyah apapun juga".

³⁵ Az-Zuhailiy, *Al-Fiqh al-Islamiy*, h. 99.

Menurut mazhab Hanafi, rukun atau fardu adalah sesuatu yang ditetapkan berdasarkan *dalil* yang *qat'i*. Sementara dalam kitab *Tafsir Ba'di al-Alfāz al-Istilāhiyah fī al-Mazāhib* dinyatakan bahwa fardu (rukun) adalah sesuatu yang ditetapkan berdasarkan dalil yang *qat'i* yang tidak mengandung keraguan.

Adapun rukun haji sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Nihāyah al-Muhtāj* ada lima, yaitu : ihrām, wuqūf di Arafah, tawāf, sa'i, dan mencukur rambut.

أركان الحج خمسة : الإحرام والوقوف بعرفة والطواف والسعي والحلق³⁶

Adapun rincian masing-masing adalah sebagai berikut :

1. Ihrām.

Ihrām maksudnya adalah berniat memasuki amalan-amalan haji atau umrah atau kedua-duanya sekaligus berikut pekerjaan-pekerjaan dan adab-adab penyempurna yang mengiringinya.

2. Wuqūf di Arafah.

Wuqūf maksudnya adalah hadir dan berada pada bagian manapun dari Arafah. Sedangkan Arafah adalah nama sebuah bukit yang menjorok sampai ke Mina, terletak 25 km di sebelah Tenggara Makkah.

Dalil wuqūf di Arafah ini adalah hadis Nabi yang berbunyi :

الحج عرفة فمن جاء ليلة جمع قبل طلوع الفجر فقد أدرك الحج (رواه أبو داود وغيره)³⁷

³⁶ Al-Abbas, *Nihayah*, h. 321.

³⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Jami' as-Sahih* (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1968), juz. III, h. 228.

Artinya : Haji itu (wuqūf) di Arafah, barang siapa datang pada malam pertama sebelum terbit fajar berarti telah dapat mengerjakan haji. (H.R. Abū Dāud dan lainnya).

3. Tawāf.

Tawāf adalah mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala :

وَالْيَطُوفُوا بِالْبَيْتِ الْحَتِيقِ

Artinya : Dan hendaklah mereka melakukan tawāf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).³⁸

4. Sa'i antara Şafa dan Marwah.

Sa'i antara Şafa dan Marwah artinya berjalan dari Şafa menuju Marwah, lalu sebaliknya tujuh kali.³⁹ Dari Şafa ke Marwah dihitung sekali, demikian juga dari Marwah ke Şafa.

5. Mencukur Rambut.

Kata-kata mencukur mencakup perbuatan apapun yang bisa disebut mencukur rambut, termasuk menggunting tiga helai rambut atau lebih, dan termasuk pula menggundul rambut semuanya.

Kelima rukun di atas adalah menurut mazhab Syafi'i, sedangkan menurut mazhab Hanafi rukun haji hanya dua, wuqūf di Arafah, dan Tawāf Ziarah, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Badāi' as-Sanāi'* :

³⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 516.

³⁹ Ansary Umar Sitanggal, *Fiqh Syafi'i Sistematis* (Semarang: CV asy-Syifa', 1987), juz. II, h. 170.

وأما ركن الحج فشيان أحدهما الوقوف بعرفة وهو الركن الأصلي للحج والثاني طواف الزيارة⁴⁰

Artinya : Adapun rukun haji ada dua, salah satunya wuqūf di Arafah, yaitu rukun yang asli (pokok) dalam ibadah haji, kedua tawāf ziarah.

C. Wajib Haji

Dalam pekerjaan-pekerjaan haji, ada yang disebut dengan rukun haji, wajib haji dan sunat-sunatnya. Berkaitan dengan definisi wajib dan pekerjaan-pekerjaan yang termasuk dalam wajib haji, ulama mazhab Syafi'i berbeda pendapat dengan ulama mazhab Hanafi. Ulama mazhab Syafi'i mendefinisikan wajib dengan sesuatu pekerjaan yang kalau tidak dikerjakan, mengakibatkan wajib menyembelih hewan sebagai tebusan.

والواجب ما يجبر بذبح الفداء⁴¹

Sementara menurut ulama mazhab Hanafi mendefinisikan wajib dengan sesuatu yang ditetapkan berdasarkan dalil yang *zanny*.

أما الواجب فهو ما ثبت بدليل ظني⁴²

Dalam kitab *Tafsīr Ba'di al-Alfāz al-Istilāhiyah Fī al-Mazāhib* dinyatakan :

أما الواجب وهو ما ثبت بدليل فيه شبهة⁴³

⁴⁰ 'Ala' ad-Din Abu Bakar bin Mas'ud al-Kisaniy, *Badai' as-sanai'* (Mesir: al-Matba'ah al-Ilmiyah, 1327 H), juz. II, h. 125.

⁴¹ Abdul Qadir Audah, *Tafsir Ba'di al-Alfāz al-Istilahiyah fī al-Mazahib* (Mesir: Dar al-Kitab al-Arahiy, t.t.), h. 613.

⁴² Az-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islamiy*, h. 88.

⁴³ Abdul Qadir Audah, *Tafsir*, h. 613.

Artinya : Wajib ialah sesuatu yang ditetapkan dengan dalil yang mengandung keraguan.

Dan dalam kitab *at-Ta'rîfāt* dinyatakan :

الواجب اسم لما لزم علينا بدليل فيه شبهة كخبر الواحد والقياس والعام المخصوص والآية المؤولة⁴⁴

Artinya : Wajib ialah nama bagi sesuatu yang mesti atas kita berdasarkan dalil yang mengandung keraguan, seperti *khavar ahad*, *qiyās*, *al-'ām al-makhṣūs*, serta ayat yang dita'wīl.

Pekerjaan-pekerjaan yang termasuk dalam wajib haji menurut mazhab Syafi'i adalah :

1. Memulai ihrām dari mîqāt
2. Bermalam di Muzdalifah
3. Melontar Jumrah
4. Bermalam di Mina
5. Tawāf Wadā'.⁴⁵

Adapun rincian dari masing-masing wajib haji tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Memulai ihrām dari mîqāt.

Orang yang melakukan ibadah haji, jika hendak memulai ibadahnya ini, ia wajib berihram dari mîqāt, baik mîqāt zamāni maupun mîqat makāni. Jika seseorang melewati mîqāt makāni sedang ia belum berihram sampai ke dalam tanah haram, maka berarti dia telah meninggalkan salah-satu wajib haji.

⁴⁴ Ali bin Muhammad bin Ali al-Jurjani, *At-Ta'rîfat* (t.t.p.: ad-Dar at-Tauniyah, 1971), h. 130.

⁴⁵ Ansari Umar Sitanggal, *Fiqh Syafi'i*, h. 167.

2) Bermalam di Muzdalifah.

Apabila wuqūf telah selesai, dan orang yang melaksanakan ibadah haji telah bertolak dari Arafah sesudah terbenamnya matahari dan telah sampai di Muzdalifah yaitu suatu tempat antara Arafah dan Mina, maka ia wajib bermalam di sana dengan cara tetap tinggal sampai lewat tengah malam.

3) Melontar Jumrah.

Apabila orang yang melakukan ibadah haji telah bertolak dari Arafah, kemudian bermalam di Muzdalifah, maka ia wajib meneruskan perjalanannya menuju jumrah 'Aqabah yang terletak di perbatasan Mina menuju Makkah. Lalu ia melontar jumrah tersebut sebanyak tujuh kali dengan batu-batu kecil. Setiap batu harus masuk ke tempat yang telah dibatasi dengan tembok.

4) Bermalam di Mina.

Orang yang menunaikan ibadah haji tidak cukup hanya dengan melontar ketiga jumrah pada hari-hari tasyriq, kemudian berangkat ke Makkah untuk bermalam di sana, tetapi ia wajib pula bermalam di Mina dua malam lamanya selama hari-hari tasyriq, yaitu malam pertama dan kedua sampai lewat sebagian besar malam.

5) Tawāf Wadā'.

Jika seluruh manasik haji telah diselesaikan, dan semua amalan-amalannya telah berakhir lalu hendak meninggalkan Makkah, maka wajib melakukan tawāf wadā' disekeliling Ka'bah sebagai kata perpisahan.

Kelima wajib haji di atas adalah menurut mazhab Syafi'i, sedangkan menurut mazhab Hanafi bahwa wajib haji itu sebagai berikut :

وأما واجبات الحج فخمسة السعي بين الصفا والمروة والوقوف بمزدلفة ورمي الجبار والحلق أو
التقصير

وطواف الصدر⁴⁶

Artinya : Adapun wajib haji itu ada lima, yaitu : sa'i antara Şafa dan Marwah, wuqūf di Muzdalifah, melontar jumrah, mencukur atau menggunting rambut, dan tawāf şadar.

D. Konsekwensi Meninggalkan Rukun dan Wajib Haji

Rukun dan wajib haji kedua-duanya sama-sama wajib dikerjakan. Perbedaannya adalah kalau rukun haji ditinggalkan maka hajinya tidak sah dan tidak wajib membayar *dam*. Sedangkan wajib haji, bila tidak dikerjakan hajinya tetap sah tetapi wajib membayar *dam*.

Orang yang menunaikan ibadah haji harus melaksanakan semua rukun haji, dan tidak bisa diganti dengan membayar *dam*. Hal ini dijelaskan dalam kitab *al-Fiqh al-Islāmiy wa Adillatuhu* yang berbunyi :

ولا يجبر شيء من الأركان بدم ولا غيره بل لابد من فعلها⁴⁷

Artinya : Tidak dipaksa (karena meninggalkan) sesuatu dari rukun untuk membayar *dam*, dan tidak pula dengan yang lainnya, tetapi mesti mengerjakannya.

⁴⁶ Al-Kisaniy, *Badai'*, h. 133.

⁴⁷ Az-Zuhailiy, *Al-Fiqh al-Islamiy*, h. 100.

Berbeda dengan wajib haji, seandainya orang yang menunaikan ibadah haji tidak mengerjakan salah satu wajib haji, hajinya tetap sah tetapi wajib membayar *dam*, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Fiqh al-Islāmiy wa Adillatuhu*.

واما الواجبات فمن ترك شيئاً منها لزمه دم ويصح الحج بدونه سواء تركها عمداً أو سهواً لكن يأنثم
العامد⁴⁸

Artinya : Adapun yang wajib, maka orang yang meninggalkan sesuatu daripadanya wajib membayar *dam*. Dan ibadah hajinya tetap sah walaupun tidak membayar *dam*, baik ia meninggalkannya dengan sengaja atau karena lupa. Namun orang yang meninggalkannya dengan sengaja akan berdosa.

Dalam kitab *Badāi' as-Sanāi'* dinyatakan :

فوت الواجب هو الذي يوجب النقصان فأما فوت الفرض فيوجب الفساد والبطلان⁴⁹

Artinya : Tertinggal (tidak mengerjakan) yang wajib mengakibatkan kurang (tidak sempurna. Adapun meninggalkan yang fardu (rukun) mengakibatkan rusak dan batal.

Dalam kaitannya dengan sa'i, jika seseorang yang menunaikan ibadah haji tidak mengerjakan sa'i, maka ia wajib membayar *dam*. Tetapi jika yang ditinggalkannya hanya tiga kali putaran, orang tersebut tidak wajib membayar *dam*, tetapi ia wajib memberi makan orang miskin, setiap putaran setengah gantang gandum. Alasannya adalah :

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Al-Kisaniy, *Badai'*, h. 133.

والأصل في ذلك أن كل ما يكون في جميعه دم يكون في أقله صدقة⁵⁰

Artinya : Dasarnya adalah bahwa setiap (meninggalkan) keseluruhannya, (wajib) membayar dam, maka (meninggalkan) yang sedikit wajib bersedekah.

⁵⁰ *Ibid.*

BAB III

KEDUDUKAN SA'I DALAM IBADAH HAJI MENURUT IMAM SYAFI'I DAN IMAM ABU HANIFAH

A. Pengertian Sa'i dan Asal Usul Disyari'atkan

Kata sa'i berasal dari bahasa Arab dalam bentuk maṣdar, yaitu : سعى – يسعى
يسعى – سعياً

yang berarti berusaha atau berlaring anjing ia.⁵¹

Sedangkan menurut istilah, sa'i adalah berjalan dari Ṣafa ke Marwah, lalu sebaliknya tujuh kali.⁵² Dari Ṣafa ke Marwah dihitung sekali, dan dari Marwah ke Ṣafa begitu pula.

Perintah melaksanakan sa'i ini didasarkan kepada hadis Nabi, yaitu :
عن صفية بنت شيبة أن امرأة أخبرت أنها سمعت النبي صلى الله عليه وسلم بين الصفا والمروة يقول
: كتب عليكم السعي فاسعوا رواه أحمد⁵³

Artinya : Dari Ṣafiyah binti Syaibah bahwa seorang perempuan menceritakan kepadanya bahwa perempuan tersebut mendengar Nabi Saw. bersabda di antara Ṣafa dan Marwah : Difardukan sa'i atas kamu, maka laksanakanlah sa'i. (H.R. Ahmad).

⁵¹ Muhammad Idris al-Marbawi, Kamus Idris al-Marbawi (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 290.

⁵² Ansari Umar Sitanggal, *Fikih Syafi'i Sistematis* (Semarang: CV asy-Syifa', 1987), juz. II, h. 173.

⁵³ Muhammad bin Ali ibn Muhammad asy-Syaukani, *Nail al-Autar* (Beirut: Dar al-Jail, 1973), juz. V, h. 125.

Sa'i sebagai bahagian dari pekerjaan haji, sangat erat kaitannya dengan sejarah Nabi Ibrahim as. bersama puteranya yang datang bersama Hajar ke Baitullah (Makkah).

Pada saat itu tidak ada seorang manusiapun di Makkah dan tidak ada pula air, sehingga sebelum Nabi Ibrahim meninggalkan keduanya di sana, dia terlebih dahulu menyiapkan sebuah bakul berisi kurma dan sebuah kantong kulit berisi air sebagai persediaan. Sesuai dengan perintah Allah, Nabi Ibrahim as. meninggalkan keduanya di sana sambil berdo'a yang artinya : "Ya Tuhan kami ! Aku telah menempatkan keturunanku di suatu lembah yang kosong tanpa tumbuh-tumbuhan, yaitu dekat rumahmu yang suci. Ya Tuhan kami ! Agar mereka dapat menegakkan salat, jadikanlah hati manusia rindu kepada mereka dan berilah mereka rezeki buah-buahan, semoga mereka bersyukur".

Beberapa waktu kemudian, air yang disediakan Nabi Ibrahim as. itupun habis, begitu juga dengan air susu Hajar, sedangkan puteranya kehausan. Hajar kasihan melihat anaknya, sehingga ia pergi berdiri ke bukit Şafa. Lalu ia memandang ke lembah kalau-kalau tampak manusia. Namun tidak seorangpun yang kelihatan. Kemudian iapun turun dari bukit Şafa, lalu berlari seperti halnya orang yang letih lesu hingga sampai di Marwah. Ia berdiri tegak pula di sana dan melihat kalau-kalau ada manusia. Rupanya tidak seorangpun yang tampak, hingga ia kembali ke Şafa. Hal ini dilakukannya sampai tujuh kali.

Akhirnya peristiwa ini diabadikan dalam syari'at Islam dengan tujuan menghidupkan kenangan dan penghargaan kepada apa yang telah dilakukan

Hajar ibunya Nabi Ismail, yaitu pulang pergi antara Şafa dan Marwah untuk mencari air, yang pada akhirnya memperoleh zam-zam.

B. Syarat Sah Sa'i

Agar sa'i itu sah, maka harus memenuhi beberapa hal :

1. Dilakukan sesudah tawāf, baik itu tawāf qudūm, yaitu tawāf yang sunat dilakukan oleh orang yang melakukan ibadah haji ketika pertama-tama tiba di Makkah, atau tawāf ifādah, yaitu tawāf yang merupakan rukun haji.
2. Dilakukan tujuh kali bolak balik, di mulai dari Şafa dan berakhir di Marwah. Setiap perjalanan di antara keduanya dihitung sekali.
3. Jarak antara Şafa dan Marwah ditempuh seluruhnya.

Jadi kalau ada sejengkal atau kurang dari sejengkal yang tertinggal, maka putaran itu tidak sah. Oleh sebab itu, tumit wajib menyintuh dinding bukit Şafa. Dan dari situ dimulailah sa'i menuju Marwah. Jika telah sampai di sana, sentuhkan ujung kaki pada dinding bukit Marwah, demikian selanjutnya.

4. Berturut-turut di antara tujuh putaran. Kalau di antara putaran-putaran itu diselingi dengan selingan yang cukup lama menurut pendapat umum (*'urf*), maka sa'i wajib dimulai kembali dari pertama.⁵⁴

Seandainya seseorang sa'i sebelu tawāf, atau memulainya dari Marwah dan menyudahinya di Şafa, atau ia sa'i bukan pada tempat yang telah ditentukan, maka sa'inya batal.

⁵⁴ Ansari Umar Sitanggal, *Fiqih Syafi'i*, h. 174.

Menurut golongan Hanafi, sa'i yang dilakukan sesudah tawāf, atau memulainya dari Şafa adalah wajib dan tidak merupakan syarat. Jadi seandainya seseorang sa'i sebelum tawaf, atau memulainya dari Marwah dan mengakhirinya di Şafa, maka sa'inya sah, tetapi ia wajib menyembelih hewan.

Untuk sahnya sa'i, tidaklah disyaratkan seseorang harus naik ke bukit Şafa dan Marwah, tetapi ia wajib meliputi jarak yang terdapat di antara keduanya. Maka orang yang melaksanakan sa'i hendaklah menginjakkan kakinya kepada keduanya di waktu pergi dan ketika kembali. Jika ada bagian yang tidak dilaluinya atau tidak ditempuhnya, maka sa'inya tidak sah sampai ia menyempurnakannya.

C. Sunat-Sunat Sa'i

Ketika seseorang melaksanakan sa'i, maka disunatkan kepadanya :

1. Naik ke atas bukit Şafa sehingga dapat melihat Ka'bah secara langsung, kemudian menghadap kiblat sambil mengucapkan :

الله أكبر الله أكبر الله أكبر والله الحمد لله أكبر على ما هدانا والحمد لله على أولانا لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد يحيي ويميت بيده الخير وهو على كل شيء قدير⁵⁵

Artinya : Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan bagi Allahlah segal puji. Allah Maha Besar, (aku membesarkan Allah) atas petunjuk yang Dia berikan kepada kami. Dan segala puji bagi Allah atas kebaikan yang Dia berikan kepada kami. Tidak ada Tuhan melainkan Allah

⁵⁵ Ibid.

Yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya. BagiNya segala kerajaan, dan baginya pula segala puji. Dia menghidupkan dan mematikan, pada kekuasaanNya lah segala kebaikan. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Selanjutnya apabila telah sampai ke Marwah, maka naik ke atas bukit itu dan membaca pujian seperti tadi.

2. Sedapat mungkin sa'i dilakukan dengan berjalan kaki.

Apabila sampai di antara dua tiang hijau maka disunatkan berlari kecil. Dan selama itu, juga ketika naik ke atas bukit Şafa dan Marwah, setiap kalinya berdo'a memohon apa yang disukai untuk diri sendiri maupun untuk saudara-saudaranya dan semua kaum muslimin.

Jika seseorang berjalan tanpa berlari, hukumnya boleh. Hal ini didasarkan kepada hadis riwayat Abu Daud dan Tirmizi yang berbunyi :

رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَمْشِي بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ قَالَ : إِنَّ مَشْيَيْتَ فَقَدْ رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي وَإِنْ سَعَيْتَ فَقَدْ رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْعَى فَاتَّأَنَّ شَيْخَ كَبِيرٍ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ⁵⁶

Artinya : Saya melihat Ibnu Umar ra. berjalan di antara Şafa dan Marwah. Kemudian ia berkata : jika saya berjalan biasa, maka telah saya lihat Rasulullah Saw. juga berjalan. Dan jika saya berlari-lari kecil, maka saya juga pernah melihat Rasulullah Saw. berlari. Hanya sekarang ini saya sudah tua bangka. (H.R. Abu Daud dan Tirmizi).

3. Apabila sa'i telah dilakukan setelah tawāf, maka disunatkan untuk tidak mengulanginya lagi sesudah tawāf yang lain. Umpamanya, jika sudah melakukan sa'i setelah tawāf qudūm yang hukumnya sunat, maka makruh

⁵⁶ Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmizi* (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halby, 1968), juz. III, h. 208.

hukumnya melakukan sa'i lagi sesudah tawāf ifādah yang merupakan salah satu rukun haji.

D. Kedudukan Sa'i Dalam Ibadah Haji Menurut Imam Syafi'i

Ulama mujtahid tidak sepakat dalam menentukan sa'i apakah sebagai rukun atau wajib haji. Ulama mazhab Hanafi mengatakan wajib haji, sedangkan sebahagian yang lain mengatakan rukun haji. Imam Syafi'i misalnya, beliau berpendapat bahwa sa'i termasuk rukun haji.

(قال الشافعي) والسعي بين الصفا والمروة واجب لا يجزى غيره⁵⁷

Artinya : Sa'i di antara Şafa dan Marwah adalah wajib yang tidak bisa digantikan oleh yang lainnya.

Memang dalam pernyataan di atas Imam Syafi'i tidak ada secara tegas menggunakan istilah rukun, dan dia menggunakan istilah wajib. Namun sekalipun demikian, menurut penulis istilah wajib yang dipergunakan Imam Syafi'i di sini tidaklah sama artinya dengan wajib dalam pengertian wajib haji. Karena kalau maksudnya wajib haji, tentu seandainya tidak dikerjakan maka dapat diganti dengan membayar *dam*. Sementara dalam pernyataan Imam Syafi'i sendiri dinyatakan bahwa status sa'i itu adalah wajib yang tidak bisa diganti dengan yang lain, seperti dengan membayar *dam*. Oleh sebab itu, istilah wajib di sini maksudnya adalah rukun. Karena pengertian rukun itu sendiri adalah sesuatu yang mesti dilakukan. Seandainya tidak dilakukan maka rusak dan batallah pekerjaan (ibadah) tersebut, tanpa bisa diganti dengan membayar *dam*.

⁵⁷ Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Al-Umm* (t.t.p.: Al-Faniyah al-Muttahidah, t.t.), juz. II, h. 210.

Selanjutnya Imam Syafi'i menyatakan :

ولو تركه رجل حتى جاء بلده فكان معتمرا كان حراما من كل شيء حتى يرجع وإن كان حاجا قد رمى الجمرة وحلق كان حراما من النساء حتى يرجع⁵⁸

Artinya : Jika seorang laki-laki meninggalkannya (sa'i) sampai dia pulang ke negerinya (kampungnya) padahal dia umrah, maka dia haram dari segala sesuatu sehingga dia kembali (ke Makkah). Jika dia melaksanakan ibadah haji dan sudah melontar jumrah, sudah mencukur (menggunting) rambut, dia haram dari perempuan (setubuh dengan isterinya), sampai dia kembali (ke Makkah untuk mengerjakannya).

Dari pernyataan di atas penulis memahami bahwa Imam Syafi'i memang berpendapat bahwa sa'i adalah rukun haji, bukan wajib haji. Seandainya tidak dikerjakan, di samping ibadah hajinya batal, orang tersebut juga haram melakukan hubungan badan dengan suami atau isterinya.

Untuk memperkuat pendapat di atas, Abdul Wahab bin Ahmad bin Ali al-Ansary as-Syafi'i menyatakan :

ومن ذلك قول مالك والشافعي ان السعي ركن في الحج مع قول ابي حنيفة واحمد في احدي روايته أنه واجب يجبر تركه بدم⁵⁹

Artinya : Karenanya Imam Malik dan Syafi'i berpendapat bahwa sa'i itu adalah rukun dalam ibadah haji, serta pendapat Abu Hanifah dan Ahmad

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Abdul Wahab bin Ahmad bi Ali al-Ansary asy-Syafi'i, *Al-Mizan al-Kubra* (Semarang: Thaha Putra, t.t.), juz. II, h. 46.

dalam salah satu riwayatnya mengatakan bahwa sa'i itu wajib (haji), (dimana) orang yang meninggalkannya dipaksa (mesti) membayar *dam*.

Selanjutnya dalam kitab *Fiqh as-Sunnah* dinyatakan :

فذهب ابن عمر وجابر وعائشة من الصحابة رضي الله عنهم ومالك والشافعي واحمد في احدي الروايتين عنه ان السعي ركن من اركان الحج بحيث لو ترك الحاج السعي بين الصفا والمروة بطل حجه ولا يجبر بدم ولا غيره⁶⁰

Artinya : Maka Ibnu Umar, Jabir, Aisyah dari golongan sahabat ra., Malik, Syafi'i, dan Ahmad dalam salah satu riwayatnya berpendapat bahwa sa'i adalah salah satu rukun haji. Seandainya orang yang menunaikan ibadah haji tidak melaksanakan sa'i antara Şafa dan Marwah, maka batallah hajinya, dan tidak dipaksa (tidak diwajibkan) membayar *dam*, dan tidak pula (diganti) dengan yang lainnya.

Dalil yang dipergunakan Imam Syafi'i dalam menetapkan sa'i sebagai rukun haji adalah :

a. Hadis Nabi yang berbunyi :

اخبرنا الربيع قال اخبرنا الشافعي قال اخبرنا عبدالله بن المؤمل العابدي عن عمر بن عبدالرحمن بن محيصة عن عطاء بن ابي رباح عن صفية بنت شيبة قالت اخبرني بنت ابي تجراه احدي نساء بني عبد الدار قالت : دخلت مع نسوة من قريش دار آل ابي الحسين ننظر الى رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو يسعى بين الصفا والمروة فرأيتة يسعى وان منزله ليدور في وسطه من شدة السعي حتى اني لأقول اني لأرى ركبته وسمعتة يقول : اسعوا فإن الله كتب عليكم السعي رواه ابن ماجه واحمد والشافعي⁶¹

Artinya : Rabi' telah menceritakan kepada kami, ia berkata : Imam Syafi'i telah menceritakan kepada kami, ia berkata : Abdullah bin al-Muammil al-

⁶⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), juz. I, h. 599.

⁶¹ Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, h. 210.

‘Abidiy telah menceritakan dari Umar bin Abdurrahman bin Mahîş dari ‘Ata’ bin Abi Ribāh dari Safiyah binti Syaibah ia berkata : telah menceritakan kepadaku anak perempuan Abi Tajrah salah seorang perempuan Bani Abdi ad-Dār. Ia berkata : saya bersama beberapa orang wanita Quraisy masuk ke rumah keluarga Abu Husain melihat Rasulullah Saw. melaksanakan sa’i di antara Şafa dan Marwah. Ketika itu sarungnya seolah-olah terbelit seluruhnya dipinggangnya disebabkan jalannya cepat, sehingga saya sampai mengatakan : tampak olehku kedua lututnya. Dan saya mendengar pula ia bersabda : “Kerjakanlah sa’i ! karena Allah telah memardukan sa’i itu atasmu (H.R. Ibnu Majah, Ahmad dan Syafi’i).

b. Hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad :

عن صفية بنت شيبة ان امرأة اخبرتها انها سمعت النبي صلى الله عليه وسلم بين الصفا والمروة يقول : كتب عليكم السعي فاسعوا (رواه احمد)⁶²

Artinya : Dari Şafiyah binti Syaibah bahwa seorang perempuan menceritakan kepadanya bahwa perempuan tersebut mendengar Nabi Saw. bersabda di antara Şafa dan Marwah : Difardukan sa’i atas kamu, maka laksanakanlah sa’i ! (H.R. Ahmad).

Dari kedua hadis di atas difahami bahwa Nabi Muhammad Saw. menyuruh mereka agar melaksanakan sa’i. Hal ini sesuai dengan perintah Allah yang disebutkan Nabi dengan lafaz : كتب . Imam Syafi’i mengartikan lafaz : كتب tersebut dengan rukun, seperti yang dijelaskan dalam kitab *al-Mabsut* sebagai berikut :

⁶² Asy-Syaukani, *Nail*, h. 125.

واحتج في ذلك بما روى عن النبي صلى الله عليه وسلم انه سعى بين الصفا والمروة وقال لأصحابه رضي الله عنهم : ان الله كتب عليكم السعي فاسعوا والمكتوب ركن⁶³

Artinya : Dia memakai dalil dalam masalah yang demikian (sa'i sebagai rukun haji) dengan hadis yang diriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa dia melaksanakan sa'i antara Şafa dan Marwah sambil berkata kepada sahabat-sahabatnya : Sesungguhnya Allah telah memardukan sa'i kepada kamu, laksanakanlah sa'i ! Dan yang difardukan itu (menunjukkan) rukun.

c. Hadis yang diriwayatkan Bukhari dari Zuhri, yang berbunyi :

سألت عائشة رضي الله عنها قلت لها : رأيت قول الله تعالى إن الصفا والمروة من شعائر الله فمن حج البيت أو اعتمر فلا جناح عليه أن يطوف بهما فوالله ما على أحد جناح أن لا يطوف بالصفا والمروة قالت : بنسما قلت يا ابن أخي : ان هذه لو كانت كما أولتها عليه كانت لا جناح عليه ان لا يطوف بهما ولكنها أنزلت في الأنصار كانوا قبل ان يسلموا لمناة الطاغية التي كانوا يعبدونها عند المشلل فكان من اهل يتخرج ان يطوف بين الصفا والمروة فلما اسلموا سألوا رسول الله صلى الله عليه وسلم عن ذلك قالوا : يا رسول الله إنا كنا نتخرج ان نطوف بين الصفا والمروة فأنزل الله تعالى إن الصفا والمروة من شعائر الله⁶⁴

Artinya : Saya bertanya kepada Aisyah ra. Kataku : bagaimana pendapat anda tentang firman Allah Ta'ala : "Sesungguhnya Şafa dan Marwah itu adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka siapa yang naik haji ke Baitullah atau ber'umrah, tidak ada salahnya tawaf di antara keduanya'. Demi Allah, kalau begitu tidak ada salahnya orang tidak tawāf di antara kedua Şafa dan Marwah. Jawab Aisyah : alangkah salahnya lagi apa yang engkau katakan itu wahai anak saudaraku. Jika makna ayat tersebut benar sebagaimana engkau tafsirkan, memang tidak apa-apa apabila seseorang tidak sa'i di antara keduanya. Tetapi ayat itu turun mengenai kaum Ansar, dimana sebelum Islam

⁶³ Syamsuddin as-Sarkhasiy, *Al-Mabsut* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), juz. IV, h. 50.

⁶⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mugirah bin Bardizbah al-Bukhariy, *Sahih Bukhari* (Semarang: Thoha Putra, t.t.), juz. II, h. 169.

mereka menuju menara perkasa yang terdapat di al-Musyallal. Itulah sebabnya mereka keberatan melakukan sa'i di antara Şafa dan Marwah setelah menganut agama Islam. Hal ini mereka tanyakan kepada Rasulullah Saw. mereka berkata : Wahai Rasulullah ! kami merasa keberatan untuk melaksanakan sa'i di antara Şafa dan Marwah. Maka Allahpun menurunkan ayat : "Sesungguhnya Şafa dan Marwah adalah sebahagian dari Syi'ar Allah ..., sampai akhir ayat.⁶⁵

Dalam ayat di atas Allah menyebutkan bahwa Şafa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Oleh karenanya sa'i merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari ibadah haji, sebagaimana yang dijelaskan Muhammad bin Abdullah dalam bukunya *Ahkām al-Qur'ān*, yaitu :

فإنه شعار لا يخلو عنه الحج والعمرة فكان ركنا كالطواف⁶⁶

Artinya : Sesungguhnya sa'i itu adalah syi'ar yang tidak sunyi (tidak terpisahkan) dari ibadah haji dan umrah, maka jadilah ia menjadi rukun seperti tawāf.

d. Hadis Muslim dari Āisyah :

فلعمري ما أتم الله حج من لم يطف بين الصفا والمروة⁶⁷

Artinya : Demi sesungguhnya, Allah tidak memandang sempurna ibadah haji seseorang selama ia tidak tawāf di antara Şafa dan Marwah.

⁶⁵ Ahmad Sunarto, et.al., *Terjemah Sahih Bukhari* (Semarang: CV asy-Syifa', 1992), juz. II, h. 480.

⁶⁶ Abu Bakar Muhammad bin Abdillah, *Ahkām al-Qur'an* (t.t.p.: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1967), juz. I, h. 48.

⁶⁷ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairiy, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), juz. II, h. 928.

E. Kedudukan Sa'i Dalam Ibadah Haji Menurut Imam Abu Hanifah

Sa'i adalah merupakan bahagian dari ibadah haji, karena Allah mengatakan bahwa sa'i tersebut termasuk syi'ar Allah. Tetapi dalam menentukan kedudukannya, Imam Abu Hanifah menyatakan bahwa sa'i itu merupakan wajib haji bukan rukun, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Mabsūt*, sebagai berikut :

(قال) وإن ترك السعي بين الصفا والمروة رأسا في حج أو عمرة فعليه دم عندنا وهذا لأن السعي واجب ليس بركن عندنا الحج والعمرة في ذلك سواء وترك الواجب يوجب الدم⁶⁸

Artinya : Ia berpendapat : jika ia (seseorang) meninggalkan (tidak mengerjakan) sa'i antara Şafa dan Marwah sebagai bahagian yang penting dalam ibadah haji atau umrah, maka wajib *dam* atasnya di sisi kami. Ini disebabkan sa'i itu adalah wajib haji bukan rukun. Dalam masalah ini, ibadah haji dan umrah sama saja. Dan meninggalkan yang wajib mengakibatkan (membayar) *dam*.

Dalam kitab *Badāi' as-Sanāi'* dinyatakan :

أما السعي فالكلام فيه يقع في بيان مواضع في بيان صفته وفي بيان قدره وفي بيان ركنه وفي بيان شرائط جوازه وفي بيان سننه وفي بيان وقته وفي بيان حكمه إذا تأخر وقته أما الأول فقد قال أصحابنا أنه واجب⁶⁹

Artinya : Adapun sa'i, maka yang dibicarakan padanya ada beberapa tempat (masalah). Menjelaskan sifatnya, batasnya, rukunnya, syarat kebolehan, sunat-sunatnya, waktunya, dan menjelaskan hukumnya apabila terlambat

⁶⁸ Asy-Syarkhasiy, *Al-Mabsut*, h. 50

⁶⁹ 'Ala' ad-Din Abu Bakar bin Mas'ud al-Kisani, *Badai' as-Sanai'* (Mesir: al-Matba'ah al-Ilmiyah, 1327 H), juz. II, h. 133.

waktu (pelaksanaannya). Adapun yang pertama, sesungguhnya sahabat-sahabat kami berpendapat bahwa hukumnya wajib.

Dalam kitab *Syarh Fath al-Qadîr* dijelaskan :

ثم السعي بين الصفا والمروة واجب وليس بركن⁷⁰

Artinya : Kemudian, sa'i antara Şafa dan Marwah adalah wajib bukan rukun.

Selanjutnya dalam kitab *Fiqh as-Sunnah* dinyatakan :

وذهب أبو حنيفة والثوري والحسن إلى أنه واجب وليس بركن لا يبطل الحج أو العمرة بتركه وأنه إذا تركه وجب عليه دم⁷¹

Artinya : Abu Hanifah, as-Şauri, dan Hasan berpendapat bahwa sa'i itu wajib (haji), bukan rukun. Haji dan umrah tidak batal disebabkan meninggalkannya. Hanya saja apabila ditinggalkan, maka wajib membayar *dam*.

Dalil yang dipakai Imam Abu Hanifah dalam menetapkan sa'i sebagai wajib haji, bukan rukun adalah :

a. Firman Allah SWT. yang berbunyi :

فمن حج البيت او اعتمر فلا جناح عليه ان يطوف بهما

Artinya : Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya.⁷²

⁷⁰ Muhammad bin Abdul Wahid as-Sayuwasi, *Syarh Fath al-Qadîr* (Beirut: Dar al-Fikr, Lt.), juz. II, h. 460.

⁷¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, h. 601.

⁷² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1978), h. 39.

Secara *zāhir* ayat di atas menyatakan bahwa sa'i itu hukumnya mubah. Ini difahami dari kalimat *فلا جناح عليه ان يطوف بهما*. Namun Imam Abu Hanifah tidak semata-mata memakai *zāhir* ayat ini, tetapi beliau melihat dari keterkaitan antara awal ayat dengan akhir ayat. Di awal ayat dinyatakan bahwa Şafa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar (tanda-tanda atau tempat berta'at) kepada Allah. Syi'ār ini hukumnya fardu. Sementara di akhir ayat dinyatakan bahwa orang yang menunaikan ibadah haji ke Baitullah ataupun menunaikan umrah, tidak berdosa melaksanakan sa'i antara keduanya. Dan ini menunjukkan hukum mubah. Oleh sebab itu, beliau menyatakan bahwa sa'i antara Şafa dan Marwah adalah wajib haji, bukan rukun, yaitu dengan cara menggabungkan keduanya.

Dalam kitab *Syarh Fath al-Qadîr* dinyatakan ;

ومنهم من قال بأول الآية وهو قوله تعالى : ان الصفا والمروة من شعائر الله فإن الشعائر جمع شعيرة وهي العلامة وذلك يكون فرضا فأول الآية يدل على الفرضية وآخرها على الإباحة فعملنا بهما وقلنا بالوجوب⁷³

Artinya : Sebahagian mereka berpendapat berdasarkan awal ayat, yaitu firman Allah Ta'ala : “Sesungguhnya Şafa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Sebenarnya kata : شعائر adalah jama' dari kata : شعيرة, yaitu tanda. Dan itu hukumnya fardu. Pangkal ayat menunjukkan fardu, sedangkan akhir ayat menunjukkan mubah, maka kami amalkan keduanya, dan kami berpendapat wajib.

b. Hadis Muslim dari Āisyah, yang berbunyi :

⁷³ As-Sayyuwasi, *Syarh Fath*, h. 461.

Artinya : Demi sesungguhnya, Allah tidak akan memandang sempurna ibadah haji seseorang yang belum tawāf di antara Şafa dan Marwah.

Hadis ini memberikan gambaran bahwa sa'i itu adalah wajib, bukan fardu (rukun). Karena ibadah haji tanpa mengerjakan sa'i dinyatakan kurang sempurna bukan batal. Pemahaman hadis seperti ini juga dijelaskan dalam kitab *Badāi' as-Sanāi'* sebagai berikut :

وفيه إشارة إلى انه واجب وليس بفرض لأنها وصفت الحج بدونه بالنقصان لبالفساد وفوت الواجب هو الذى يوجب النقصان فأما فوت الفرض فيوجب الفساد والبطلان⁷⁵

Artinya : Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa sa'i itu adalah wajib (haji), bukan fardu. Oleh sebab itu, ibadah haji tanpa melaksanakan sa'i dinyatakan kurang (sempurna), bukan rusak (batal). Tertinggal (tidak mengerjakan) yang wajib mengakibatkan kurang (sempurna), sedangkan meninggalkan yang fardu mengakibatkan rusak dan batal.

c. Firman Allah SWT. yang berbunyi :

والله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلا

Artinya : Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.⁷⁶

⁷⁴ Al-Qusyairiy, *Sahih Muslim*, h. 928.

⁷⁵ Al-Kisaniy, *Badai'*, h. 133.

⁷⁶ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 92.

Yang dimaksud dengan حج البيت adalah menziarahi (mengunjungi) Baitullah. *Zāhir* ayat menghendaki bahwa *tawāf ziarah* itu adalah rukun. Begitu juga dengan wuqūf di Arafah. Wuqūf tersebut juga rukun berdasarkan hadis : الحج عرفة . Bagi orang yang berpendapat bahwa sa'i adalah rukun haji harus berdasarkan dalil, sementara hadis Nabi yang berbunyi : قطعري ما أتم الله حج من لم يطف بين الصفا والمروة mengisyaratkan bahwa sa'i adalah wajib, bukan fardu haji. Karena ibadah haji yang tidak disertai dengan sa'i tidak dinyatakan batal, tetapi tidak sempurna.

Pemahaman seperti ini sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam kitab *Badāi' as-Sanāi'* yang berbunyi :

ولنا قوله عز وجل : والله على الناس حج البيت وحج البيت هو زيارة البيت لما ذكرنا فيما تقدم فظاهر يقتضي ان يكون طواف الزيارة هو الركن لا غير إلا انه زيد عليه الوقوف بعرفة بدليل فمن ادعى زيادة السعي فعليه الدليل وقول النبي صلى الله عليه وسلم الحج عرفة فظاهره يقتضي ان يكون الوقوف بعرفة كل الركن إلا انه زيد عليه طواف الزيارة فمن ادعى زيادة السعي فعليه الدليل وعن عائشة رضي الله عنها انها قالت ما تم حج امرئ قط إلا بسعي وفيه إشارة إلى انه واجب وليس بفرض لأنها وصفت الحج بدونه بالنقصان لبالفساد⁷⁷

Artinya : Alasan kami adalah firman Allah Ta'ala : "Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah". Haji ke Baitullah maksudnya adalah mengunjungi Baitullah sebagaimana yang telah kami sebutkan. *Zāhir* ayat menghendaki bahwa *tawāf ziarah* adalah rukun, tidak ada yang lain kecuali ditambah dengan wuqūf di Arafah berdasarkan dalil. Maka barang siapa yang menambahkan sa'i (sebagai rukun), maka harus punya dalil. Dan hadis Nabi yang berbunyi : الحج عرفة , secara *zāhirnya* menghendaki bahwa wuqūf di

⁷⁷ Al-Kisaniy, *Badai'*, h. 133.

Arafah semuanya rukun, kecuali ditambah dengan tawāf ziarah. Barang siapa yang menambahkan sa'i (sebagai rukun haji), maka dia harus mempunyai dalil. Sedangkan hadis Āisyah ra. yang berbunyi : ما تم حج امرئ قط إلا بالسعي : memberi isyarat bahwa sa'i adalah wajib, bukan fardu. Karena ibadah haji tanpa mengerjakan sa'i dinyatakan kurang (tidak sempurna), bukan batal.

BAB IV
MUNAQASYAH PENDAPAT IMAM SYAFI'I DAN IMAM
ABU HANIFAH TENTANG KEDUDUKAN SA'I
DALAM IBADAH HAJI

A. Asbāb al-Ikhtilāf

Setelah menganalisa alasan-alasan yang dikemukakan Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah dalam menetapkan kedudukan sa'i dalam ibadah haji, maka difahami bahwa asbāb al-ikhtilāf mereka dalam masalah ini adalah :

1. Perbedaan yang berpangkal pada lafaz.
2. Perbedaan yang berpangkal pada kaedah usul.
3. Perbedaan yang berpangkal pada riwayat.

- 1). Perbedaan yang berpangkal pada lafaz maksudnya adalah perbedaan pendapat (dikalangan ulama mujtahid) yang disebabkan kurang jelasnya tunjukan arti atau makna suatu lafaz , baik dalam Alqur'an maupun hadis.⁷⁸

Perbedaan ini terkadang disebabkan lafaznya *musytarak*, mengandung arti hakiki dan syar'i, atau dari segi lain yaitu dari keistimewaan bahasa Arab, dalam satu jumlah mengandung pengertian yang berbeda disebabkan susunan kalimatnya diantarai oleh beberapa huruf penghubung seperti tanda isti'sna, yaitu لا , demikian juga kalimat أو dan الفاء .

⁷⁸ Hasbi AR, *Perbandingan Mazhab (Suatu Pengantar)* (Medan: Naspar Djaja, 1985), h. 36

Adapun perbedaan pada lafaz yang penulis maksudkan diantaranya adalah perbedaan pemahaman keduanya tentang firman Allah SWT. yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 158 yang berbunyi :

ان الصفا والمروة من شعائر الله فمن حج البيت او اعتمر فلا جناح عليه ان يطوف بهما

Artinya : Sesungguhnya Şafa dan Marwah itu adalah sebahagian dari syi'ar Allah, maka barang siapa yang beribadah ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya.⁷⁹

Imam Syafi'i menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan bahwa sa'i itu adalah rukun, yaitu dari bunyi ayat : ان الصفا والمروة من شعائر الله.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa sa'i itu adalah sebahagian dari syi'ar Allah, dan kata syi'ar itu menunjukkan wajib. Beliau tidak mengkaitkan awal ayat dengan akhir ayat. Sementara Imam Abu Hanifah memahami ayat itu tidak hanya pada awalnya saja, namun beliau mengambil pemahamannya dari segi keterkaitan awal ayat dengan akhir ayat.

Di awal ayat dinyatakan bahwa sa'i itu adalah sebahagian dari syi'ar Allah, dan ini hukumnya fardu. Sedangkan di akhir ayat dinyatakan bahwa orang yang menunaikan ibadah haji ke Baitullah maupun menunaikan ibadah umrah, tidak berdosa untuk melaksanakan sa'i di

⁷⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1977), h. 39.

antara keduanya, dan ini menunjukkan mubah. Oleh karenanya, beliau menyatakan bahwa sa'i itu hukumnya wajib haji, bukan rukun haji. Pemahaman ini diperolehnya dengan menggabungkan awal ayat dengan akhir ayat.

2). Perbedaan yang berpangkal pada kaedah uşūl.

Perbedaan yang berpangkal pada kaedah uşūl maksudnya adalah perbedaan pengambilan (penetapan) hukum disebabkan berbedanya pandangan ulama dalam menggunakan kaedah uşūl fiqh. Perbedaan yang berpangkal pada kaedah uşūl yang penulis maksudkan adalah perbedaan keduanya dalam memberikan definisi rukun dan wajib. Ulama mazhab Syafi'i mendefinisikan rukun dalam masalah ibadah haji dengan :

⁸⁰ اما الأركان فلا يتم الحج ولا يجزى حتى يأتي بجميعها ولا يحل من إحرامه مهما بقي منها شيء

Artinya : Adapun rukun ialah maka ibadah haji tidak sempurna dan tidak memadai sampai ia mengerjakan semuanya, dan ia masih dalam keadaan ihram selama masih ada sesuatu (rukun) yang belum dikerjakannya.

Sedangkan wajib adalah :

والواجب ما يجبر بذبح الفداء⁸¹

Artinya : Wajib ialah sesuatu yang dipaksa (yang mengakibatkan) menyembelih hewan sebagai tebusan.

⁸⁰ Wahbah az-Zuhailiy, *Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu* (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1989), juz. III, h. 99.

⁸¹ Abdul Qadir Audah, *Tafsir Ba'di al-Alfaz al-Istilahiyah fi al-Mazahib* (Mesir: Dar al-Kitab al-Arabiyy, t.t.), h. 613.

Sementara menurut mazhab Hanafi, rukun adalah :

والكن او الفرض هو ما ثبت بدليل مقطوع به⁸²

Artinya : Rukun atau fardu adalah sesuatu yang ditetapkan berdasarkan dalil yang *qat'i*.

Sedangkan definisi wajib adalah :

اما الواجب فهو ما ثبت بدليل ظني⁸³

Artinya : Adapun wajib adalah sesuatu yang ditetapkan berdasarkan dalil yang *zanny*.

Setelah menganalisa dalil-dalil yang dikemukakan oleh dua imam mujtahid di atas dapat dinyatakan bahwa tidak ada satu katapun dari teks ayat maupun hadis yang secara tegas menyatakan bahwa sa'i itu adalah rukun, begitu juga wajib. Oleh sebab itu terjadilah perbedaan pendapat di antara keduanya. Imam Abu Hanifah melihat dari status dalil itu sendiri, yaitu : ظني الدلالة , sehingga memberikan kesimpulan hukumnya wajib. Sementara Imam Syafi'i tidak melihat dari segi *qat'i* atau *zanny*nya suatu dalil, tetapi beliau melihat dari segi pemahaman, yaitu menunjukkan fardu.(rukun).

3). Perbedaan yang berpangkal pada riwayat.

Yang dimaksud dengan riwayat adalah sesuatu yang menyangkut dengan sunnah atau hadis. Terjadinya perbedaan

⁸² Az-Zuhailiy, *Al-Fiqh*, h. 88.

⁸³ *Ibid.*

pendapat ulama yang penyebabnya sunnah atau hadis dapat disimpulkan dalam dua hal, yaitu :

- a. Sampainya suatu hadis kepada sebahagian imam, sementara imam lain tidak..
- b. Cara masing-masing imam dalam menilai dan mengamalkan hadis,

Adapun perbedaan yang berpangkal pada riwayat yang penulis maksudkan di sini adalah perbedaan mereka dalam menilai dan mengamalkan suatu hadis.

Imam Syafi'i menetapkan bahwa sa'i termasuk rukan haji bukan wajib haji adalah berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ahmad dan Syafi'i, yang berbunyi :

اخبرنا الربيع قال اخبرنا الشافعي قال اخبرنا عبد الله بن المؤمل العبادي عن عمر بن عبد الرحمن بن محيص عن عطاء من ابي رباح عن صفية بنت شيبة قالت اخبرتني بنت ابي تجراه احدي نساء بني عبد الدار قالت : دخلت مع نسوة من قريش دار آل ابي الحسين ننظر الى رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو يسعى بين الصفا والمروة فرأيتة يسعى وان منزره ليدور في وسطه من شدة السعي حتى اني لأقول اني لأرى ركبتيه وسمته يقول استوا فإن الله كتب عليكم السعي⁸⁴

Artinya : Rabî' telah menceritakan kepada kami, ia mengatakan, Imam Syafi'i telah menceritakan kepada kami, ia mengatakan, Abdullah bin al-Mu'ammil al-Ābidiy telah menceritakan kepada kami dari Umar bin Abdur Rahmān bin Mahîş dari 'Atā' bin Abi Ribāh, dari Şafiyah binti Syaibah, ia mengatakan, telah menceritakan

⁸⁴ Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Al-Umm* (t.t.p.: al-Faniyah al-Muttahidah, t.t.), juz. II, h.

kepadaku binti Abi Tajrāh, salah seorang perempuan Bani Abdi ad-Dār, ia mengatakan, bersama beberapa orang wanita Quraisy saya masuk ke rumah Abu Husain melihat Rasulullah Saw. melakukan sa'i di antara Şafa dan Marwah. Ketika itu seolah-olah sarungnya terbelit seluruhnya dipinggangnya disebabkan jalannya yang cepat, sehingga saya sampai mengatakan, tampak olehku dua lututnya. Dan saya mendengar pula dia bersabda : "Kerjakan kamulah sa'i, karena Allah telah memardukan sa'i itu atas kamu.

Dalam hadis ini ditemukan lafaz : كتب , yang menurut Imam Syafi'i menunjukkan rukun. Tetapi menurut Imam Abu Hanifah, hadis ini tidak bisa dipakai sebagai dalil, karena dalam sanadnya dijumpai seorang perempuan yang tidak disebutkan namanya. Demikian juga halnya dengan hadis yang diriwayatkan dari Şafiyah binti Syaibah. Dalam hadis tersebut dijumpai dalam rentetan sanadnya salah seorang perowi perempuan yang tidak disebutkan namanya.

عن صفية بنت شيبة ان امرأة أخبرتها انها سمعت النبي صلى الله عليه وسلم بين الصفا والمروة يقول : كتب عليكم السعي فاسعوا

Karena adanya salah seorang yang tidak jelas namanya dalam sanad hadis di atas, maka beliau tidak memakai hadis ini sebagai dalil hukum dalam masalah sa'i.

Bahkan dalam kitab *Badāi' as-Sanāi'* digambarkan betapa herannya Imam Abu Hanifah terhadap Imam Syafi'i dalam mempergunakan

hadis di atas sebagai salah satu dalil dalam menetapkan pekerjaan sa'i sebagai salah satu rukun haji.

والعجب منه أنه يابى مرة قبول المراسل لتوهم الغلط ويحتج بقول امرأة لا تعرف ولا يذكر اسمها⁸⁵

Artinya : Dan yang mengherankan, bahwa dia (Imam Syafi'i) sama sekali enggan menerima hadis Mursal karena diragukan salah. Namun dia memakai dalil dengan pernyataan seorang perempuan yang tidak dikenal dan tidak diketahui namanya.

Imam Abu Hanifah tidak memakai hadis ini sebagai dalil sa'i, tetapi beliau memakai hadis lain yang berbunyi :

قلعمرى ما أتم الله حج من لم يطف بين الصفا والمروة

Artinya : Allah tidak menyempurnakan ibadah haji seseorang selama tidak tawāf di antara Şafa dan Marwah.

Hadis ini menyatakan ibadah haji seseorang tidak sempurna bila tidak diikuti dengan sa'i. Tidak ada menyatakan tidak sah (batal) seperti yang dinyatakan oleh Imam Syafi'i.

B. Munaqasyah Pendapat Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah

Berikut ini penulis akan membandingkan pendapat dan dalil yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i dengan pendapat dan dalil yang dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah tentang kedudukan sa'i dalam ibadah haji.

⁸⁵ *Ala' ad-Din Abu Bakar bin Mas'ud al-Kisaniy, *Badai' as-Sanai'* (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah, t.t.), juz. II, h. 133.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab terdahulu, Imam Syafi'i berpendapat bahwa sa'i itu adalah termasuk rukun haji, sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa sa'i itu adalah wajib haji.

Dengan demikian, pembahasan pada sub pokok bahasan ini dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Munaqasyah pendapat Imam Syafi'i.

Dalil yang dipergunakan Imam Syafi'i sebagai penguat pendapatnya yang mengatakan bahwa sa'i itu termasuk rukun haji adalah :

- a. Hadis Şafiyah binti Syaibah yang diriwayatkan Imam Ahmad.

Hadis ini memang menyuruh para sahabat untuk melaksanakan sa'i sebagaimana Allah telah memardukan sa'i tersebut. Tetapi bila diteliti, hadis ini sebenarnya berstatus *da'if* yang tidak sah dipakai sebagai dalil hukum. Hal ini dapat dilihat dari keterangan Imam Aliyuddin Abu Bakar bin Mas'ūd al-Kasani dalam kitabnya *Badāi' as-Sanāi'* yang berbunyi :

اما الحديث فلا يصح تعلق الشافعي به على زعمه لأنه قال : روت صفية بنت فلان فكانت مجهولة لا ندرى من هي والعجب منه انه يأبى مرة قبول المراسل لتوهم الغلط ويحتج بقول امرأة لا تعرف ولا يذكر اسمها⁸⁶

Artinya : Adapun hadis (ini), maka Imam Syafi'i tidak sah berpegang kepadanya berdasarkan sangkaan. Sebab dia mengatakan : Şafiyah binti Pulan telah meriwayatkan, sedangkan si Pulan itu adalah majhul (tidak diketahui siapa dia sebenarnya). Yang mengherankan adalah bahwa dia (Imam Syafi'i) enggan menerima hadis Mursal karena

⁸⁶ Ibid.

diragukan salah. Namun dia memakai dalil dengan pernyataan seorang perempuan yang tidak dikenal dan tidak diketahui namanya.

Kemudian dalam kitab *al-Majmū' Syarah al-Muhazzab Lisysyirazy*, Ibnu Munzir mengatakan :

قال ابن المنذر : إن ثبت حديث بنت أبي تجراه الذي قدمناه أنها سمعت النبي يقول : اسعوا فإن الله كتب عليكم السعي فهو ركن قال الشافعي وإلا فهو تطوع⁸⁷

Artinya : Ibn al-Munzir berpendapat , Jika hadis binti Abi Tajrah yang telah lalu itu *sābit* bahwa dia mendengar Nabi Saw. bersabda: “Laksanakanlah sa’i, sesungguhnya Allah telah memardukannya atas kamu”, maka sa’i tersebut adalah rukun. Imam Syafi’i mengatakan, jika tidak, maka sa’i tersebut adalah sunat.

Dari pernyataan di atas tergambar, bahwa Imam Syafi’i sendiripun menetapkan sa’i sebagai salah satu rukun haji jika binti Abi Tajrah *sabit* (benar) mendengar Nabi bersabda : اسعوا فإن الله كتب عليكم السعي . Jika tidak, maka sa’i tersebut hukumnya sunat.

- b. Hadis Aisyah yang menjelaskan tentang pengertian dan sebab turunnya ayat :

ان الصفا والمروة من شعائر الله الآية

Ayat ini menjelaskan bahwa Şafa dan Marwah itu adalah termasuk syi’ar Allah dalam ibadah haji. Dan menurut Imam Syafi’i, syi’ar ini menunjukkan rukun. Tetapi jika awal ayat ini dihubungkan dengan

⁸⁷ Mahyuddin bin Syarf an-Nawawi, *Al-Majmu' Syarah al-Muhazzab li asy-Syirazy* (Jeddah: Maktabah al-Irsyad, t.t.), juz. VIII, h. 104.

akhir ayat, maka pemahamannya menunjukkan bahwa sa'i bukanlah rukun haji. Sebab di akhir ayat dinyatakan bahwa orang yang menunaikan ibadah haji ataupun umrah tidak berdosa untuk melaksanakan sa'i. Tidak berdosa untuk melaksanakannya, berarti mubah untuk dilaksanakan. Maka menurut hemat penulis, sa'i itu adalah wajib haji, bukan rukun haji. Pemahaman seperti ini diambil dengan cara menggabungkan awal ayat dengan akhir ayat di atas.

c. Hadis Muslim dari Aisyah yang berbunyi :

فَعَمْرِي مَا أَمَّ اللَّهُ حَجَّ مَنْ لَمْ يَطْفِ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ⁸⁸

Artinya : Demi sesungguhnya, Allah tidak akan memandang sempurna ibadah haji seseorang yang tidak tawāf di antara Şafa dan Marwah.

Dalam hadis ini tidak ada dinyatakan bahwa sa'i itu fardu (rukun). Tetapi hanya dinyatakan bahwa ibadah haji seseorang tanpa mengerjakan sa'i adalah tidak sempurna dalam pandangan Allah. Ini berarti mengisyaratkan bahwa sa'i tersebut bukanlah rukun, tetapi wajib haji.

2. Munaqasyah Pendapat Imam Abu Hanifah

Dalil yang dipergunakan Imam Abu Hanifah sebagai penguat dari pendapatnya yang menyatakan bahwa sa'i itu termasuk wajib haji itu, adalah :

⁸⁸ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairiy, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), juz. II, h. 928.

- a. Firman Allah SWT. surat al-Baqarah ayat 158 yang berbunyi :

ان الصفا والمروة من شعائر الله فمن حج البيت او اعتمر فلا جناح عليه ان يطوف بهما

Artinya : Sesungguhnya Şafa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya.⁸⁹

Ayat di atas mengemukakan bahwa Şafa dan Marwah termasuk syi'ar Allah, dan orang yang menunaikan ibadah haji tidak berdosa untuk melaksanakan sa'i di antara keduanya. Oleh sebab itu, Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa sa'i itu termasuk wajib haji, yakni mengambil pemahaman dengan menggabungkan awal ayat dengan akhir ayat. Berbeda dengan pendapat Imam Syafi'i dimana beliau dalam menetapkan sa'i sebagai rukun haji tidak mempergunakan ayat di atas secara keseluruhan. Dia hanya berhenti pada kata syi'ar yang ada pada ayat tersebut, sehingga akhirnya beliau menyatakan bahwa sa'i adalah termasuk rukun haji. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad bin Abdullah dalam kitabnya Ahkam Alqur'an, yang berbunyi :

فإنه شعار لا يخلو عنه الحج والعمرة فكان ركنا كالطواف⁹⁰

Artinya : Sesungguhnya sa'i itu adalah syi'ar yang tidak terpisahkan dari ibadah haji dan umrah, maka ia adalah rukun seperti tawāf.

⁸⁹ Departemen Agama RI., Al-Qur'an, h. 39.

⁹⁰ Abu Bakar Muhammad bin Abdullah, *Ahkam al-Qur'an* (t.t.p.: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1967), juz. I, h. 48.

- b. Hadis Muslim dari Aisyah yang berbunyi :

فَعَمْرِي مَا أَتَمَّ اللَّهُ حَجَّ مَنْ لَمْ يَطْفِ بِبَيْنِ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ⁹¹

Artinya : Demi sesungguhnya, Allah tidak akan memandang sempurna ibadah haji seseorang yang tidak tawāf di antara Şafa dan Marwah.

Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah sama-sama memakai hadis ini sebagai dalil sa'i. Hanya saja Imam Syafi'i memakai hadis ini sebagai dalil yang menunjukkan bahwa sa'i itu adalah rukun haji. Sementara Imam Abu Hanifah memakai hadis ini sebagai dalil yang menunjukkan wajib haji.

Menurut hemat penulis, hadis ini lebih dekat pemahamannya kepada wajib haji daripada rukun seperti yang dikatakan Imam Syafi'i. Sebab dalam hadis dinyatakan bahwa orang yang menunaikan ibadah haji tanpa melaksanakan tawaf di antara keduanya, maka ibadah hajinya tidak sempurna, bukan tidak sah (batal).

- c. Firman Allah SWT. surat Ali Imran ayat 97 yang berbunyi :

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya : Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.⁹²

⁹¹ Al-Qusyairiy, Sahih Muslim, h. 928.

⁹² Departemen Agama RI., Al-Qur'an, h. 515.

d. Hadis Nabi yang berbunyi :

الحج عرفة من جاء ليلة جمع قبل طلوع الفجر فقد ادرك الحج رواه ابو داود وغيره⁹³

Artinya : Haji itu (wuqūf) di Arafah, barang siapa datang pada malam pertemuan sebelum terbit fajar, maka ia mendapat haji. (HR. Tirmizi dan yang lainnya).

Kedua dalil di atas tidak secara langsung membicarakan sa'i, maka wajar saja Imam Syafi'i tidak memakai kedua dalil tersebut. Namun Imam Abu Hanifah memakainya sebagai dalil, sekalipun dalil tersebut tidak ada secara tegas bicara tentang sa'i. Dalil tersebut mendukung hadis Nabi yang berbunyi :

فلعمري ما أتم الله حج من لم يطف بين الصفا والمروة

Kedua dalil di atas menggambarkan bahwa rukun haji itu hanya dua, tawāf dan wuqūf di Arafah, dan kedua dalil tersebut adalah *qat'i*.

Sementara hadis :

فلعمري ما أتم الله حج من لم يطف بين الصفا والمروة, memberi isyarat bahwa sa'i itu adalah wajib haji.

C. Pendapat Yang Dipilih

Setelah penulis menguraikan asbāb al-ikhtilāf dan munaqasyah pendapat Imam Syafi'i yang menyatakan bahwa sa'i adalah rukun haji, serta pendapat Imam Abu Hanifah yang menyatakan bahwa sa'i adalah wajib haji, maka menurut analisa penulis, pendapat yang terpilih dari kedua pendapat

⁹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Jami' as-Sahih* (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1968), juz. III, h. 228.

imam mujtahid tersebut di atas adalah pendapat Imam Abu Hanifah yang menyatakan bahwa sa'i adalah termasuk wajib haji.

Adapun yang menjadi alasan dan pertimbangan penulis mengatakan demikian adalah sebagai berikut :

1. Dalil ayat.

Istimbat hukum Imam Abu Hanifah terhadap ayat Alqur'an surat al-Baqarah ayat 158 adalah lebih kuat daripada istimbat hukum Imam Syafi'i. Karena Imam Abu Hanifah memahami ayat tersebut secara keseluruhan, yaitu dengan menggabungkan awal ayat dengan akhir ayat. Sementara Imam Syafi'i memahami ayat tersebut dari awalnya saja, yaitu dari lafaz : شعائر , yang menurut beliau menunjukkan rukun.

2. Hadis.

- a. Istimbat hukum Imam Abu Hanifah terhadap hadis Āisyah yang diriwayatkan Muslim adalah lebih kuat dari istimbat hukum Imam Syafi'i, karena Imam Abu Hanifah memahami hadis secara *zāhir*, sementara Imam Syafi'i memahaminya dengan cara mengkaitkan hadis Āisyah tersebut dengan ayat Alqur'an surat al-Baqarah ayat 158.
- b. Hadis Şafiyah yang dijadikan Imam Syafi'i sebagai dalil untuk menunjukkan sa'i itu rukun haji adalah hadis *da'if* yang tidak bisa dijadikan hujjah, karena dalam sanadnya dijumpai orang yang tidak dikenal dan tidak disebutkan namanya.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan beberapa pokok bahasan dalam bab-bab terdahulu dengan mengemukakan dua pendapat ulama yaitu Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah, akhirnya penulis mengisi bab V yang merupakan bab terakhir dari penelitian ini dengan kesimpulan sebagai berikut :

Dengan memperhatikan *naş-naş* syara' baik Alqur'an maupun hadis dan keterangan dari para ulama (Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah), jelaslah bahwa ibadah haji merupakan kewajiban setiap ummat Islam yang mampu, baligh, berakal dan merdeka. Di samping itu, ibadah ini merupakan rukun Islam yang ke lima,

Di antara amalan-amalan haji itu ada yang disebut dengan sa'i, yaitu berjalan dari Şafa ke Marwah, lalu sebaliknya tujuh kali. Dari Şafa ke Marwah dihitung sekali, dan dari Marwah ke Şafa begitu pula.

Melihat *naş-naş* yang berkaitan dengan sa'i ini, sekaligus pemahaman keduanya terhadap *naş-naş* tersebut, terjadi perbedaan pendapat antara Imam Syafi'i dengan Imam Abu Hanifah. Imam Syafi'i menyatakan bahwa sa'i merupakan rukun haji. Sementara Imam Abu Hanifah menyatakan wajib haji.

Yang menjadi penyebab keduanya berbeda pendapat dalam menetapkan kedudukan sa'i tersebut dalam ibadah haji adalah :

1. Perbedaan yang berpangkal pada lafaz.
2. Perbedaan yang berpangkal pada kaedah uşul.

3. Perbedaan yang berpangkal pada riwayat.

Dengan terjadinya perbedaan pendapat di antara kedua imam di atas dalam menentukan kedudukan sa'i tersebut, maka terjadi pulalah konsekwensi hukum yang berbeda. Imam Syafi'i menyatakan, ibadah haji menjadi batal jika sa'i tidak dilaksanakan. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah, ibadah haji tetap sah walaupun tidak mengerjakan sa'i. Hanya saja wajib membayar *dam*. Dan inilah pendapat yang dipilih.

B. Saran-Saran

Akhirnya penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada ummat Islam yang akan menunaikan ibadah haji agar memahami betul ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan ibadah haji ini, agar memperoleh haji yang *mabrūr*.
2. Kiranya para ulama dan intelektual muslim berkenan untuk memperjelas hal-hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat di kalangan ulama, khususnya ulama mazhab, sehingga para *muqallidīn* tidak saling menyalahkan, termasuk dalam masalah sa'i ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ala' ad-Din Abi Bakar bin Mas'ud al-Kisaniy al-Hanafi, *Badai' as-Sana'iy Fi Tartib asy-Syarai'*, Beirut, al-Maktabah al-Ilmiyah, t.t.
- Abdul Qadir Audah, *Tafsir Ba'di al-Alfaz al-Istilahiyah fi al-Mazahib*, Mesir, Dar al-Kitab al-Arabiyy, t.t.
- Abdul Wahab bin Ahmad bi Ali al-Ansary asy-Syafi'i, *Al-Mizan al-Kubra*, Semarang, Thaha Putra, t.t.
- Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansariy al-Qurtubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Beirut, Dar Syam Littiras, t.t.
- Abdur Rahman al-Jaziry, *Kitab al-Fiqh 'Ala al-Mazahib al-Arba'ah* t.t.p., Dar al-Fikr, t.t.
- Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Al-Jami' as-Sahih Sunan Tirmizi*, Mesir, Baby al-Halaby, 1962.
- Abu Abdillah bin Ismail bin Ibrahim, *Al-Lu'lu' wa al-Marjan*, Mesir, Baby al-Halaby, t.t.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mugirah bin Bardizbah al-Bukhariy, *Sahih Bukhari*, Semarang, Thoha Putra, t.t.
- Abu Bakar Muhammad bin Abdillah, *Ahkam al-Qur'an*, t.t.p., Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1967.
- Ahmad Sunarto, et.al., *Terjemah Sahih Bukhari*, Semarang, CV asy-Syifa', 1992.
- Ali bin Muhammad bin Ali al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, t.t.p., ad-Dar at-Tauniyah, 1971.
- Ansari Umar Sitanggal, *Fiqih Syafi'i Sistematis*, Semarang, CV asy-Syifa', 1987.

At-Tahir Ahmad az-Zawwy, *Tartib al-Qamus al-Muhit*, t.t.p., Isa al-Babi al-Halaby, t.t.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, t.t.p., Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1977.

Hasbi AR, *Perbandingan Mazhab (Suatu Pengantar)*, Medan, Naspar Djaja, 1985.

Imam Nawawi, *Sahih Muslim*, Beirut, Dar al-Fikr, 1389 H.

Louis Ma'luf, *Munjid*, Beirut, Dar al-Masraq, 1975.

Mahyuddin bin Syarf an-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhazzab li asy-Syirazy*, Jeddah, Maktabah al-Irsyad, t.t.

Moh. Zuhri, *Terjemah Sunan at-Tirmizi*, Semarang, CV asy-Syifa, 1992.

Muhammad bin Abdul Wahid as-Sayuwasi, *Syarh Fath al-Qadir* Beirut, Dar al-Fikr, t.t.

Muhammad bin Abi al-Abbas, *Nihayah al-Muhtaj*, Mesir, Mustafa al-Baby al-Halaby wa Auladihi, 1967.

Muhammad bin Ali ibn Muhammad asy-Syaukani, *Nail al-Autar* Beirut, Dar al-Jail, 1973.

Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Al-Umm*, t.t.p., al-Faniyah al-Muttahidah, t.t.

Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmizi*, Mesir, Mustafa al-Baby al-Halaby, 1968.

Muhammad bin Ismail al-Kahlany, *Subul as-Salam*, Bandung, Dahlan, t.t.

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Jami' as-Sahih*, Mesir, Mustafa al-Baby al-Halaby, 1968.